

ANALISIS ANTROPOLOGI SASTRA CERPEN *BELATI OMPU MONANG*

KARYA T. AGUS KHAIDIR

SKRIPSI

*Diajukan Guna Memenuhi Salah Satu Syarat Mencapai
Gelar Sarjana Pendidikan (S. Pd.) Program Studi
Pendidikan Bahasa Indonesia*

Oleh :

VIKA HANDA FEBY TARADIRIA

NPM : 1502040014



UMSU

Unggul | Cerdas | Terpercaya

FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA

MEDAN

2019



MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
Jalan Kapten Mukhtar Basri No. 3 Telp. (061) 6619056 Medan 20238
Webside : <http://www.fkip.umsu.ac.id> E-mail: fkip@umsu.ac.id

BERITA ACARA

Ujian Mempertahankan Skripsi Sarjana Bagi Mahasiswa Program Strata I
Fakultas keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara



Panitia Ujian Sarjana Strata-1 Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan dalam Sidangnya yang diselenggarakan pada hari Sabtu, 14 Desember 2019, pada pukul 07.30 WIB sampai dengan selesai. Setelah mendengar, memperhatikan dan memutuskan bahwa :

Nama Lengkap : Vika Handa Feby Taradiria
NPM : 1502040014
Program Studi : Pendidikan Bahasa Indonesia
Judul Skripsi : Analisis Antropologi Sastra Cerpen *Belati Ompu Monang* Karya T. Agus Khaidir

Ditetapkan : () Lulus Yudisium
() Lulus Bersyarat
() Memperbaiki Skripsi
() Tidak Lulus

Dengan diterimanya skripsi ini, sudah lulus dari ujian komprehensif, berhak memakai gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.)

PANITIA PELAKSANA

Ketua,

Dr. H. Elfrianto Nasution, S.Pd., M.Pd.

Sekretaris,

Dra. Hj. Syamsuyurnita, M.Pd.

ANGGOTA PENGUJI:

1. Dr. Mhd. Isman, M.Hum.
2. Dr. Charles Butar-Butar, M.Pd.
3. Amnur Rifai Dewirsyah, S.Pd., M.Pd.



MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
Jalan Kapten Mukhtar Basri No. 3 Telp. (061) 6619056 Medan 20238
Webside : <http://www.fkip.umsu.ac.id> E-mail: fkip@umsu.ac.id

LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Skripsi ini yang diajukan oleh mahasiswa di bawah ini :

Nama Lengkap : Vika Handa Feby Taradiria
NPM : 1502040014
Program studi : Pendidikan Bahasa Indonesia
Judul Skripsi : Analisis Antropologi Sastra Cerpen *Belati Ompu Monang* Karya
T. Agus Khaidir

sudah layak disidangkan.

Medan, 26 November 2019

Disetujui oleh:

Dosen Pembimbing,


Amnur Rifai Dewirsyah, S.Pd., M.Pd.

Diketahui oleh:

Dekan,

Ketua Program Studi


Dr. H. Elfrianto Nasution, S.Pd., M.Pd.


Dr. Mhd Isman, M.Hum

Unggul | Cerdas | Terpercaya

ABSTRAK

Vika Handa Feby Taradiria. NPM. 1502040014. Analisis Antropologi Sastra Cerpen Belati Ompu Monang Karya T. Agus Khaidir. Medan : Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Program Studi Bahasa Indonesia Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara. 2019

Tujuan diadakannya penelitian ini untuk menganalisis cerpen belati ompu Monang menggunakan pendekatan antropologi sastra. Adapun teknik pengerjaan penelitian ini adalah mencari masalah-masalah yang timbul akibat budaya yang diyakini dan dijalani oleh keluarga ompu Monang beserta masyarakat sekitarnya. Teknik Pengumpulan data dilakukan melalui pengamatan, pengumpulan data, penganalisisan, kemudian membuat rangkumannya. Cerpen ini terdiri dari 12 halaman. Data penelitian ini adalah seluruh isi cerpen belati ompu Monang menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif. Berdasarkan hasil penelitian yang telah usai dilakukan, maka dapat disimpulkan bahwa dalam penelitian ini terdapat masalah adat istiadat, masalah religi dan masalah kemasyarakatan yang timbul karena budaya yang dimiliki dan dijalani oleh keluarga ompu Monang dalam cerpen belati ompu Monang. Kebiasaan-kebiasaan yang sering dilakukan oleh keluarga ompu Monang mengakibatkan timbulnya beberapa masalah yang membuat keturunan keluarga ompu Monang menjadi sengsara. Walau demikian, kesengsaraan yang timbul sebenarnya bukan dikarenakan budaya yang mereka jalani, tetapi lebih kepada bagaimana mereka salah dalam menjalankan budaya tersebut, karena seyogyanya keberadaan budaya tidaklah merugikan, namun akan menjadi salah apabila disalahartikan pula.

Kata kunci : *Antropologi Sastra, Cerpen Belati Ompu Monang, Masalah-masalah Budaya*

KATA PENGANTAR



Assalamualaikum Wr. Wb

Alhamdulillah segala puji kepada Allah SWT yang selalu memberi banyak kenikmatan, baik itu nikmat hidup, sehat, dan bahagia, sehingga peneliti dapat terus menyiapkan dan menyelesaikan tugas akhir kuliah ini. Solawat dan salam tidak lupa pula peneliti hadiahkan kepada Rosullullah Muhammad SAW.

Skripsi ini disusun sedemikian rupa guna untuk melengkapi tugas akhir perkuliahan peneliti selama menimba ilmu di Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara dalam rangka menempuh gelar strata-1 Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan.

Dalam menyelesaikan skripsi ini, banyak sekali rintangan yang peneliti alami, berbagai cobaan silih berganti datang dan pergi. Namun dengan tekad yang kuat akhirnya skripsi **Analisis Antropologi Sastra Cerpen Belati Ompu Monang Karya T.Agus Khaidir** ini pun dapat diselesaikan. terselesaikannya skripsi ini tentu atas izin Allah SWT dan doa tulus dari keluarga tercinta yang senantiasa tiada henti terus memberi dukungan dan semangat kepada peneliti. Terima kasih tulus peneliti ucapkan khusus buat ibu tercinta **Tri Handayani** yang tiada putus mendoakan, untuk ayahku yang telah tenang dan bahagia di alam sana **Alm. Eddy Suprpto**, gelar ini khusus kupersembahkan untukmu, semoga pencapaian ini membuat engkau tersenyum bahagia disana, ayah. Untuk nenek

tersayang **Sukartik** yang selalu menasehati dan mengingatkanku akan segala hal, terima kasih banyak. Adikku **Tarisa Vinola, Sherly Audi Tiara dan Zeraldi Tri Ardana**, terima kasih juga untuk dukungannya selama ini, mari bersama kita raih mimpi untuk kebahagiaan mami. Tidak lupa pula peneliti sampaikan ucapan terima kasih kepada orang-orang hebat nan baik lainnya yang berjasa dalam terselesaikannya peneliti ini. Terima kasih kepada :

1. Bapak **Dr. Agussani, M.AP.** Rektor Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara
2. Bapak **Dr. Elfrianto Nasution, M.Pd.** Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara
3. Ibu **Dra. Hj. Syamsuyurnita, M.Pd.** Wakil Dekan I Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara
4. Bapak **Dr. Mhd Isman, M.Hum.** Ketua Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara
5. Bapak **Amnur Rifai Dewirsyah, S.Pd., M.Pd.** Selaku dosen yang telah membimbing saya selama ini.
6. **Bapak/Ibu Dosen** Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara
7. **Seluruh Staf Biro** Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara
8. **Kepala Perpustakaan** Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara beserta jajaran.

9. Untuk **Achmad Iffandi** sang calon imam, terima kasih untuk kesabaran, pengertian dan dukungan yang selama ini diberikan kepada peneliti. Sahabatku **Desy Lestary Sihombing, Dini Anggraini,** dan **Putri Mayna,** terima kasih karena telah mengisi hari-hariku dengan canda dan tawa selama menimba ilmu di UMSU. Untuk teman baikku **Fitrah Rizki Sigid Harahap,** terima kasih atas motivasi dan semangatnya, dan untuk **Dyah Pramesti Wardani** terima kasih untuk segalanya. Untuk seluruh teman seperjuanganku **kelas A Pagi Bahasa Indonesia Stambuk 2015** kalian yang terbaik.

Alhamdulillah dan terima kasih yang tiada terkira peneliti sampaikan kepada seluruh pihak yang telah membantu selama proses pengerjaan skripsi ini, semoga Allah membalas kebaikan kita semua. Aamiin.

Wassalam,

Medan, Oktober 2019

Peneliti

Vika Handa Feby Taradiria
NPM.1502040014

DAFTAR ISI

ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR.....	ii
DAFTAR ISI.....	v
DAFTAR TABEL	vii
DAFTAR LAMPIRAN.....	viii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Identifikasi Masalah.....	4
C. Batasan Masalah	4
D. Rumusan Masalah.....	4
E. Tujuan Penelitian	5
F. Manfaat Penelitian	5
BAB II LANDASAN TEORI.....	6
A. Kerangka Teoretis.....	6
1. Antropologi Sastra	6
2. Pengertian Secara Umum Masalah-Masalah Kebudayaan yang Terdapat dalam Cerpen <i>Belati Ompu Monang</i>	8
3. Masalah-masalah Kebudayaan dalam Cerpen <i>Belati Ompu Monang</i>	10
4. Ringkasan Cerpen dan Biografi Pengarang	12
B. Kerangka Konseptual.....	13

C. Pernyataan Penelitian.....	14
BAB III METODE PENELITIAN	15
A. Lokasi dan Waktu Penelitian	15
B. Sumber Data dan Data Penelitian	16
C. Metode Penelitian	17
D. Variabel Penelitian.....	17
E. Definisi Operasional	18
F. Instrumen Penelitian	18
G. Teknik Analisis Data.....	19
BAB IV PEMBAHASAN DAN HASIL PENELITIAN.....	23
A. Deskripsi Data Penelitian.....	23
B. Analisis Data Penelitian	33
1. Masalah Adat Istiadat	26
2. Masalah Religi	29
3. Masalah Kemasyarakatan	30
C. Jawaban Pernyataan Penelitian	35
D. Diskusi Hasil Penelitian	36
E. Keterbatasan Penelitian.....	39
BAB V SIMPULAN DAN SARAN.....	40
A. Simpulan	40
B. Saran	41
DAFTAR PUSTAKA	42

DAFTAR TABEL

Tabel 3.1 Rincian Waktu Penelitian.....	16
Tabel 3.2 Tabel Penelitian.....	19
Tabel 4.1 Tabel Data Penelitian.....	20

DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
Lampiran 1 Foto Kopi Cerpen Belati Ompu Monang	43
Lampiran 2 Foto Kopi Biografi Pengarang.....	55
Lampiran 3 Form K1	52
Lampiran 4 Form K2	53
Lampiran 5 Form K3	54
Lampiran 6 Berita Acara Bimbingan Proposal	55
Lampiran 7 Lembar Pengesahan Proposal	56
Lampiran 8 Surat Permohonan Seminar Proposal	57
Lampiran 9 Lembar Pengesahan Hasil Seminar Proposal	58
Lampiran 10 Surat Keterangan Menyelesaikan Seminar.....	59
Lampiran 11 Surat Pernyataan Plagiat	60
Lampiran 12 Surat Permohonan Izin Riset	61
Lampiran 13 Surat Balasan Riset	62
Lampiran 14 Surat Bebas Pustaka	63
Lampiran 15 Berita Acara Bimbingan Skripsi	64
Lampiran 16 Permohonan Ujian Skripsi	65
Lampiran 17 Daftar Riwayat Hidup	66

BAB I

PENDAHULUAN

A . Latar Belakang Masalah

Sastra adalah karya seni yang diciptakan oleh seseorang yang memiliki daya khayal yang tinggi, tidak heran acap kali sebuah karya sastra yang telah lahir akan sulit diterjemahkan oleh para penikmatnya. Imajinasi kreatif yang dilakukan sastawan tersebut tidak terlepas dari pola pikir dan budaya yang terjadi pada lingkungan sekitarnya, kebiasaan-kebiasaan tersebut yang tidak jarang dapat masuk dan menjadi bagian dari sebuah karya, sehingga akan tampak lebih nyata.

Nurgiyantoro (2015:1) mengemukakan bahwa dunia kesusastraan mengenal prosa sebagai salah satu genre sastra di samping genre-genre yang lain. Istilah prosa sebenarnya dapat menyaran pada pengertian yang lebih luas. Salah satu prosa yang sering memikat hati masyarakat adalah cerpen. Cerpen adalah cerita pendek yang merupakan salah satu karangan bebas yang tidak memiliki keterkaitan dengan apa pun, sehingga jalan cerita yang ditampilkan dapat lebih dinamis dan berwarna. Keterkaitan antar cerita dalam sebuah cerpen dengan kehidupan nyata kerap menjadi daya tarik bagi para pembaca, dengan suguhan kebudayaan yang sering tampil dalam cerita, menjadikan novel tampak hidup, kesan dari ragam budaya akan menambah kekayaan tulisan, namun pesan penting yang ingin diutarakan tentu tidak akan terhapuskan.

Menurut Djirong dalam jurnal Sawerigading, secara umum sastra merupakan bagian integral budaya. Sastra juga merupakan bagian kesenian,

sedangkan kesenian sendiri merupakan bagian dari budaya. Artinya, sebagai bagian budaya secara keseluruhan, manfaat karya seni diperoleh dengan menikmati unsur-unsur keindahan. Karya seni juga memberi informasi dalam berbagai bentuk, seperti adat istiadat, konflik sosial, pola-pola perilaku, dan sejarah.

Saat ini telah banyak teori dan pendekatan sastra yang muncul seiring dengan perkembangan zaman, pendekatan tersebut ditujukan khusus pada satu pokok atau topik permasalahan yang hendak diteliti, dengan begitu akan memudahkan peneliti untuk lebih mendalami penelitiannya. Salah satu unsur yang menjadikan cerpen tampak nyata ialah keberadaan budaya yang disuguhkan. Kata kebudayaan berasal dari bahasa sansakerta budhaya yang merupakan bentuk jamak kata “buddhi” yang berarti budi akal. Kebudayaan diartikan sebagai hal-hal yang bersangkutan dengan budi atau akal, begitulah yang diutarakan Utami dan Harahap (2019:2). Untuk menganalisis unsur budaya yang ada pada sebuah cerpen, pendekatan antropologi sastra dapat menjadi alternatif penelitian. Antropologi sastra adalah pendekatan yang memfokuskan penelitian pada unsur-unsur budaya yang dilukiskan pada diri sebuah cerpen.

Belati ompu Monang merupakan cerpen karya T. Agus Khaidir yang menceritakan kisah keluarga Batak dengan tradisi pewarisan turun temurun benda sakti kepada keturunan lelaki tertuanya. Berawal dari kepemilikan belati keramat milik ompu Monang yang dibuat langsung oleh datu sakti sesaat sebelum ompu Monang pergi berperang bersama sisingamangaraja. Warisan belati keramat tersebut diyakini memiliki energi magis karena dapat membuat pemiliknya

disegani banyak orang. Budaya keluarga ompu Monang yang selalu mewarisi belati kepada setiap keturunan lelaki tertua menjadi beban tersendiri bagi cicit ompu Monang, pasalnya ia melihat bagaimana akhir hidup yang kurang baik bagi generasi terdahulu kala mereka memegang dan menguasai belati keramat tersebut. Kakeknya yang merupakan generasi kedua pemegang belati mengalami nasib buruk dan tewas tragis akibat keserakahannya setelah memiliki sebuah belati, hal serupa pun hampir mirip dengan kisah ayahnya. Melihat dari kisah hidup pemegang belati terdahulu, baik kakeknya maupun ayahnya sendiri, ia memutuskan untuk sedikit meninggalkan budaya lama keluarga mereka, namun demikian, nasib buruk tetap tidak terelakkan, dan lagi-lagi, masalah tersebut datang dari belati milik ompu Monang.

Cerpen *belati ompu Monang* menyuguhkan nilai-nilai budaya Batak ompu Monang dan keluarganya dengan belati keramat. Budaya Batak yang disuguhkan dalam cerpen tersebut memiliki permasalahan-permasalahan tersendiri. Adapun masalah-masalah yang ditonjolkan T. Agus Khaidir dalam karya cerpennya *belati ompu Monang* yang menggambarkan budaya Batak pada masa lampau adalah masalah adat istiadat, masalah religi, mitos, masalah kemasyarakatan, dan masalah hukum. Beragam permasalahan kebudayaan yang ditawarkan tersebut dapat menjadi bahan dalam sebuah penelitian dengan menggunakan pendekatan antropologi sastra.

B . Identifikasi Masalah

Untuk memudahkan peneliti dalam menyelesaikan sebuah penelitian, perlu adanya pengidentifikasian agar fokus masalah dapat mudah diselesaikan. Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka dapat diidentifikasi masalah pada penelitian ini, yaitu terdapat masalah-masalah budaya Batak pada masa lampau, yang meliputi masalah adat istiadat, masalah religi, mitos, masalah kemasyarakatan, dan masalah hukum yang terdapat dalam cerpen *belati ompu Monang* karya T. Agus Khaidir.

C. Batasan Masalah

Dalam setiap penelitian, peneliti harus membatasi permasalahan agar fokus penelitian tertuju pada satu objek dan tidak melebar kemana-mana. Batasan masalah juga terjadi karena waktu yang dimiliki oleh peneliti tidak cukup banyak sehingga harus mengkhususkan penelitian terhadap masalah yang benar-benar ingin dipecahkan, sehingga dalam penelitian ini masalah akan dibatasi hanya pada : masalah-masalah budaya Batak pada masa lampau, yang meliputi masalah adat istiadat, masalah religi, dan masalah kemasyarakatan yang terdapat dalam cerpen *belati ompu Monang* karya T. Agus Khaidir.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah dan batasan masalah, dapat dirumuskan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana gambaran masalah-masalah kebudayaan Batak pada masa lampau yang meliputi masalah adat istiadat,

masalah religi, dan masalah kemasyarakatan dalam cerpen *Belati Ompu Monang* karya T. Agus Khaidir ?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, dapat disimpulkan bahwa tujuan dari penelitian ini adalah mendeskripsikan masalah-masalah budaya Batak pada masa lampau yang terdapat dalam cerpen *belati ompu Monang* karya T. Agus Khaidir meliputi masalah adat istiadat, masalah religi, dan masalah kemasyarakatan.

F. Manfaat Penelitian

Sebuah penelitian dilakukan dengan alasan agar memberikan dampak atau manfaat bagi seseorang maupun sekelompok orang agar memperoleh dan menambah pengetahuan baru mengenai teknik analisis dan hasil dari penganalisisannya.

Pada penelitian ini, beberapa manfaat dapat diperoleh oleh pembaca, antara lain :

1. Memperkaya pengetahuan akan budaya yang disuguhkan oleh T. Agus Khaidir pada karya cerpennya *belati ompu Monang*.
2. Memberi gambaran mengenai teknik analisis antropologi sastra pada sebuah cerpen.
3. Dengan menganalisis cerpen *belati ompu Monang* menggunakan pendekatan antropologi sastra, pembaca akan turut andil dalam memelihara suatu kebudayaan melalui karya sastra, agar tidak punah dan lekang oleh ingatan anak pada zaman yang akan datang.

BAB II

LANDASAN TEORETIS

A. Kerangka Teoretis

1. Antropologi Sastra

Menurut Utami dan Harahap (2019:139) antropologi merupakan ilmu tentang manusia. Kata antropologi berasal dari bahasa Yunani, yaitu *anthropos* yang berarti “manusia” atau “orang” dan *logos* yang berarti “ilmu”. Antropologi secara etimologis berarti ilmu yang mempelajari manusia. Definisi secara harfiah inilah dapat menyimpulkan bahwa antropologi adalah studi ilmu yang membahas tentang manusia dari segi keanekaragaman fisik, serta kebudayaannya baik itu tradisi, cara berperilaku, dan nilai moral. Antropologi dapat didefinisikan sebagai salah satu cabang ilmu sosial yang mempelajari tentang budaya masyarakat suatu etnis tertentu.

Kebudayaan yang dimiliki oleh setiap individu, kelompok, atau daerah tertentu, tentu memiliki ciri dan kekhasannya masing-masing. Ragam ciri khas yang berbeda-beda itulah yang membuat suatu kajian baru muncul untuk membahas masalah budaya dan kebudayaan manusia. Bagaimana pola pikir, tingkah laku, hingga kecenderungan yang dilakukan dan dikerjakan oleh beberapa pihak menjadikan suatu budaya dapat bernilai. Kebudayaan tidak bisa dilepaskan dari masyarakat hingga menjadi suatu kebiasaan, sehingga ketika peneliti hendak menghubungkan antara budaya dengan sastra, maka antropologi sastra adalah jawabannya. Antropologi sastra adalah sebuah pendekatan yang khusus ditujukan

pada suatu budaya yang terdapat pada sebuah karya sastra, dengan demikian unsur-unsur budaya yang dipaparkan tersebut dapat dirasakan dan diamati pula.

Antropologi bertujuan untuk lebih memahami dan mengapresiasi manusia sebagai entitas biologis homo sapiens dan makhluk sosial dalam kerangka kerja yang interdisipliner dan komprehensif. Oleh karena itu, antropologi menggunakan teori evolusi biologi dalam memberikan arti dan fakta sejarah dalam menjelaskan perjalanan umat manusia di bumi sejak awal kemunculannya. Antropologi juga menggunakan kajian lintas budaya dalam menekankan dan menjelaskan perbedaan antara kelompok manusia dalam perspektif material budaya, perilaku sosial, bahasa, dan pandangan hidup, Utami dan Harahap (2019:141-142).

Artinya, pendekatan antropologi diciptakan khusus untuk memahami dan meneliti bagaimana manusia dengan struktur fisiknya, akal, budi, bahasa, adat istiadat, kepercayaan, yang menghasilkan suatu budaya baru dalam sebuah kelompok.

Menurut Djirong dalam jurnal *Sawerigading*, secara umum, antropologi diartikan sebagai suatu pengetahuan atau kajian terhadap perilaku manusia. Antropologi melihat semua aspek budaya manusia dan masyarakat sebagai kelompok variabel yang berinteraksi. Sedangkan sastra diyakini merupakan cerminan kehidupan masyarakat pendukungnya. Bahkan, sastra menjadi ciri identitas suatu bangsa. Kembali, menurut Djirong dalam jurnal *Sawerigading*, kajian antropologi sastra adalah menelaah struktur sastra (novel, cerpen, puisi, drama, cerita rakyat) lalu menghubungkannya dengan konsep atau konteks situasi sosial budayanya.

Dengan demikian, dapat pula disimpulkan bahwa antropologi sastra dapat dipelajari oleh banyak orang atau kelompok lainnya dengan hanya membaca atau mempelajari suatu sastra mengenai kultur budayanya. Salah satu karya sastra yang dapat dijadikan referensi dalam memahami suatu budaya adalah cerpen. Cerpen-cerpen dengan tema budaya suatu kelompok atau daerah dapat dijadikan referensi bagi pembaca maupun peneliti untuk mengetahui dan memahami bagaimana kultur budaya yang disajikan di dalam sebuah karangan sastra.

2. Pengertian Secara Umum Masalah-Masalah Kebudayaan Yang Terdapat Dalam Cerpen *Belati Ompu Monang*

Dalam setiap budaya, baik itu budaya Batak, budaya Jawa, budaya Minang, dan budaya-budaya lainnya, tentu memiliki ciri dan keunikannya masing-masing. Namun demikian, tentu, beragam budaya tersebut tidak terlepas dari beberapa masalah yang muncul karena kebiasaan-kebiasaannya. Masalah-masalah tersebut biasanya tercipta karena adanya pemahaman yang kurang dari masyarakat atau masyarakat kurang memahami maksud dari budaya tersebut. Misalkan, dalam suatu budaya, seseorang meyakini bahwa beberapa benda dapat memberi kekuatan terhadap kehidupan sang pemilik, namun demikian, jika ditelaah dengan akal sehat, hal tersebut sulit diterima. Jika ingin berpikir logis, seharusnya seseorang meyakini bahwa beberapa benda hanya dapat berguna apabila benda-benda tersebut digunakan dengan baik oleh sang pemilik.

Berdasarkan latar belakang masalah budaya yang ada di dalam cerpen *belati ompu Monang*, maka dapat dipaparkan masalah-masalah budaya cerpen karya T.Agus Khaidir tersebut adalah sebagai berikut :

a. Masalah adat istiadat

Kebudayaan yang diutarakan Hall dalam Jurnal Endogami adalah lingkungan aktual untuk berbagai praktik, representasi, bahasa, dan adat istiadat masyarakat tertentu.

Adat istiadat adalah aturan atau kebiasaan yang dilakukan oleh suatu masyarakat secara turun temurun. Kebiasaan-kebiasaan yang rutin dilakukan tersebut menjadi nilai dari suatu budaya. Adat istiadat dapat menjadi simbol keunikan dari suatu masyarakat, perbedaan yang ditonjolkan dari masing-masing masyarakat di berbagai daerah tersebut menjadi keberagaman dari sebuah negara.

b. Masalah Religi

Religi adalah suatu keyakinan atau kepercayaan terhadap apa yang dianggap benar dan nyata.

Menurut Ratna (2015:430) Di antara ke tujuh aspek kebudayaan, di samping bahasa mungkin aspek religilah yang paling sulit untuk membedakannya dengan karya sastra. Dalam masyarakat tradisional hampir tidak ada perbedaan antara sastra dengan agama. Secara historis cukup kuat dugaan yang mengatakan bahwa karya sastra lahir sebagai salah satu sarana sistem religi. Oleh karena itulah ada istilah sastra agama yang secara tradisional didefinisikan sebagai karya sastra yang didominasi oleh masalah-masalah agama.

c. Masalah Kemasyarakatan

Masalah kemasyarakatan dianggap sebagai aspek kebudayaan yang paling luas. Antara masyarakat dan kebudayaan sulit dipisahkan, perbedaannya dapat

dikenali melalui sudut pandang, intensitas, dan cara-cara lain yang dilakukan pada saat terjadinya proses pemahaman. Secara sederhana dapat dikatakan bahwa masalah kemasyarakatan hampir sama dengan sistem kebudayaan. Meskipun demikian masalah kemasyarakatan dalam hubungan ini dibatasi dalam bentuk kekerabatan dan organisasi sosial politik lain yang dianggap relevan. Peristiwa dan kejadian, tokoh dan penokohan, alur dengan berbagai cirinya adalah ‘tiruan’ dari sistem kekerabatan dan berbagai bentuk komunikasi manusia, Ratna (2015 : 405).

3. Masalah-masalah Kebudayaan dalam Cerpen *Belati Ompu Monang*

a. Masalah adat istiadat dalam cerpen *belati ompu Monang*

Kebiasaan turun temurun yang terdapat dalam cerpen *belati ompu Monang* karya T.Agus Khaidir adalah kebiasaan mewariskan benda keramat yang diyakini memiliki kesaktian. Berawal dari belati yang dimiliki oleh ompu Monang yang memiliki daya magis, kemudian ompu Monang selaku pemilik belati mewarisi benda keramat tersebut kepada sang anak ompu rimbun, kemudian tradisi pewarisan belati terus berlanjut. Tradisi mewariskan belati secara turun temurun tersebut dilakukan karena keluarga ompu Monang percaya bahwa benda keramat tersebut harus diwariskan kepada setiap keturunan lelaki tertuanya.

b. Masalah religi dalam cerpen *belati ompu Monang*

Tokoh-tokoh Batak dalam cerpen *belati ompu Monang* percaya terhadap benda-benda antik, benda antik yang dimaksud adalah belati. Belati milik ompu Monang diyakini oleh keluarga ompu Monang sebagai

benda keramat yang dapat membuat pemiliknya dapat disegani oleh banyak orang, tidak hanya itu, belati tersebut juga diyakini dapat memiliki kekuatan penuh terhadap lawan-lawan sang pemilik.

Masalah kepercayaan dalam cerpen belati ompu Monang terlihat saat keluarga Batak ompu Monang yang masih percaya pada kekuatan yang ditimbulkan dari sebuah benda menjadi mala petaka. Petaka muncul ketika keluarga ompu Monang menyalahgunakan belati sehingga mereka terperdaya dan menjadi serakah, hingga pada akhirnya hidup, mereka menjadi sengsara.

c. Masalah Kemasyarakatan

Masalah kemasyarakatan dalam cerpen *belati ompu Monang* karya T.Agus Khaidir menjelaskan bagaimana keakraban yang terjalin antar masyarakat. Bagaimana para tokoh yang diceritakan dalam cerpen dapat saling bercanda dan bermain bersama. Namun, di tengah keakraban yang ditampilkan, terselip rasa cuek dan tidak saling membantu, hal tersebut terlihat ketika tokoh “aku” yang digambarkan T.Agus Khaidir mendapat masalah, namun tidak ada seorang pun dari masyarakat membantunya.

Masa Lampau

Salah satu gejala yang dapat menghubungkan antara antropologi dengan sastra sekaligus mengantarkannya ke pemahaman antropologi sastra adalah masa lampau, citra nostalgis, citra primordial, citra arketipe menurut pemahaman lain. Masa lampau seperti dikemukakan di beberapa tempat penelitian ini memiliki peran penting dalam kehidupan manusia. Tidak semua kehidupan harus

menyenangkan. Penderitaan hendaknya digunakan sebagai pelajaran, sebagai ujian untuk melangkah ke masa depan yang lebih baik. Ratna (2015 : 81-82).

Perilaku-perilaku tokoh dalam sebuah karya sastra terkhusus cerpen acap kali menjadi daya tarik khusus bagi pembaca, bagaimana tokoh dapat memainkan berbagai macam karakter dan sifat. Namun, dalam beberapa kesempatan, sering pula perilaku-perilaku tokoh dapat berubah, seperti kebiasaan-kebiasaan leluhur di masa lampau kemudian seiring waktu tergerus dan mulai dilupakan, hal tersebutlah menjadi dasar perubahan perilaku pada tokoh dalam cerpen.

Menurut Djirong dalam jurnal *Sawerigading*, analisis antropologi sastra mengungkap hal-hal antara lain kebiasaan-kebiasaan masa lampau yang berulang-ulang masih dilakukan dalam sebuah cipta sastra. Kebiasaan leluhur melakukan tradisi seperti mengucapkan mantra-mantra dan lain-lain.

4 . Ringkasan Cerpen dan Biografi Pengarang

a. Ringkasan Cerpen

Cerpen belati ompu Monang menceritakan bagaimana budaya dari sebuah leluhur untuk senantiasa mewariskan sebuah belati keramat secara turun temurun kepada keturunan berjenis kelamin lelaki. Belati tersebut diyakini sakti dan memiliki daya magik yang luar biasa, maka tidak heran dari pemilik pertama ompu Monang hingga ke keturunan ke-2 belati tersebut dapat merubah kehidupan mereka menjadi lebih disegani.

Kehebatan belati tersebut tidak sejalan dengan nasib akhir sang pemilik, pasalnya, sepeninggalnya ompu Monang, pewaris pertama ompu Rimbun meninggal dengan cara yang tragis dengan luka tusukan di sekujur tubuhnya,

semua kejadian tersebut berawal dari hasrat Ompu Rimbun yang ingin menguasai banyak tanah dengan cara paksa, ia tidak segan melukai orang lain dengan belati sakti tersebut. Tidak jauh berbeda dengan Ompu Rimbun, ayahnya pun bernasib sama, menyalahgunakan kegunaan belati untuk melukai yang lemah, alhasil, ia harus merasakan cacat di bagian paha nya.

Tidak ingin bernasib sama dengan ayah dan kakeknya, ia bertekad untuk berubah. Tidak akan menyalahgunakan belati warisan untuk melukai orang lain. Namun apa mau dikata, walau ia sudah berubah, tetapi nasib buruk tetap menimpanya, ia dituduh sebagai pembunuh koh Abun, sang toke beras.

b. Biografi Pengarang

T. Agus Khaidir lahir di Bima, Nusa Tenggara Barat, 4 Februari 1975. Tertarik menulis sejak tahun 1994, tapi mulai aktif dan baru menulis secara lebih teratur (terutama berupa artikel, esai, cerita pendek, juga satu dua sajak dan novel) sejak 1996. Adapun tulisan-tulisan tersebut sebagian besar telah tersebar dan dimuat di berbagai media cetak terbitan Sumatera Utara dan nasional. Hingga saat ini tetap setia menekuni ranah kerja kewartawanan di Harian Global. Masih terus memotret, melukis, mengerjakan desain grafis, serta membuat sketsa dan ilustrasi. Sesekali, juga masih bermusik dan bermain sepak bola, sekedar mengenang cita-cita masa lalu yang harus kandas sebelum sempat menjadi orok. Qahhar, dkk (2009 : 208).

B . Kerangka Konseptual

Kerangka konseptual adalah susunan dari gambaran konsep yang disiapkan oleh peneliti dalam melakukan penelitiannya. Konsep-konsep tersebut

dipersiapkan agar mempermudah langkah peneliti dalam memulai dan mengakhiri penelitian. Adapun konsep dalam penelitian ini ialah mendeskripsikan bagaimana gambaran masalah-masalah kebudayaan Batak pada masa lampau dalam sebuah karya sastra cerpen *belati ompu Monang* karya T. Agus Khaidir, meliputi masalah adat istiadat, masalah religi, dan masalah kemasyarakatan.

Adapun pendekatan yang digunakan oleh peneliti dalam mengkaji sebuah kebudayaan dalam sastra adalah antropologi sastra.

C . Pernyataan Penelitian

Pernyataan penelitian adalah dugaan sementara dari hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti. Adapun pernyataan dalam penelitian ini adalah terdapat masalah-masalah kebudayaan yang digambarkan oleh T. Agus Khaidir dalam karya cerpennya *belati ompu Monang* meliputi masalah adat istiadat, masalah religi, dan masalah kemasyarakatan.

BAB III

METODE PENELITIAN

A . Lokasi dan Waktu Penelitian

a , Lokasi Penelitian

Penelitian ini merupakan studi pustaka, dimana peneliti memfokuskan penelitian pada masalah-masalah kebudayaan yang terdapat pada cerpen *belati ompu Monang* karya T. Agus Khaidir yang meliputi masalah adat istiadat, masalah religi, dan masalah kemasyarakatan.

b . Waktu Penelitian

Adapun waktu yang dibutuhkan untuk menyelesaikan penelitian ini adalah dalam jangka waktu 6 bulan, dimulai dari bulan Mei 2019 – Oktober 2019.

Tabel 3.1

Rencana Waktu Penelitian

No	Jenis kegiatan	Bulan / Minggu																							
		Juni		Juli				Agustus				September				Oktober				November					
		3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4		
1.	Penulisan proposal	■	■																						
2.	Bimbingan proposal			■	■																				
3.	Seminar proposal					■																			
4.	Perbaikan proposal							■	■	■	■	■	■												
5.	Pengolahan data													■	■										
6.	Penulisan skripsi															■	■	■							
7.	Bimbingan skripsi																		■	■	■	■			
8.	Pengesahan skripsi																						■		
9.	Sidang meja hijau																							■	

B. Sumber Data dan Data Penelitian

a . Sumber Data

Sumber data adalah asal mula data ditemukan dalam melakukan sebuah penelitian. Sumber data dalam penelitian ini adalah seluruh isi cerpen *Belati Ompu Monang* karya T. Agus Khaidir yang diterbitkan oleh Komunitas Seni Medan pada tahun 2009 dengan ketebalan 210 halaman.

b . Data Penelitian

Data peneliti pada penelitian ini adalah masalah-masalah kebudayaan yang dipaparkan oleh T. Agus Khaidir yang meliputi masalah adat istiadat, masalah religi, dan masalah kemasyarakatan pada karangan cerpen *belati ompu Monang* menggunakan pendekatan antropologi sastra, dan didukung dengan berbagai buku penunjang sebagai referensi dalam penelitian.

C . Metode Penelitian

Metode penelitian adalah cara atau teknik yang digunakan peneliti dalam melakukan sebuah penelitian, adapun metode dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif.

Cara kerja metode deskriptif kualitatif adalah memaparkan atau mendeskripsikan hasil dari sebuah penelitian yang telah usai dilakukan dengan menggunakan penjabaran kata-kata atau kalimat-kalimat yang tersusun rapi, dengan tujuan agar hasil dari sebuah penelitian dapat dibaca dan dipahami oleh semua orang.

Menurut Travels dalam Hikmat (2011:44) metode penelitian yang paling sederhana dan banyak dilakukan oleh peneliti adalah metode penelitian deskriptif. Tujuan utama menggunakan metode ini untuk menggambarkan sifat suatu keadaan yang sementara berjalan pada saat penelitian dilakuakn untuk memeriksa sebab-sebab dari suatu gejala tertentu.

D . Variabel Penelitian

Variabel penelitian adalah objek dalam sebuah penelitian, maka ditetapkanlah variabel dalam penelitian ini terdiri dari satu variabel, yaitu analisis

cerpen *belati ompu Monang* karya T. Agus Khaidir dengan pendekatan antropologi sastra.

E . Definisi Operasional

Antropologi sastra dapat dipelajari oleh banyak orang atau kelompok lainnya dengan hanya membaca atau mempelajari suatu sastra mengenai kultur budayanya. Salah satu karya sastra yang dapat dijadikan referensi dalam memahami suatu budaya adalah cerpen. Cerpen-cerpen dengan tema budaya suatu kelompok atau daerah dapat dijadikan referensi bagi pembaca maupun peneliti untuk mengetahui dan memahami bagaimana kultur budaya yang disajikan di dalam sebuah karangan sastra.

Cerpen adalah cerita pendek yang mengisahkan cerita secara lebih singkat dan padat, sehingga inti dari sebuah cerita dapat diketahui lebih mudah, begitu pula dengan ragam tokoh yang dimuat dalam cerpen pun tidak terlalu banyak

Pola perilaku tokoh dalam sebuah karya sastra terkhusus cerpen acap kali menjadi daya tarik khusus bagi pembaca, bagaimana tokoh dapat memainkan berbagai macam karakter dan sifat. Namun, dalam beberapa kesempatan, sering pula perilaku-perilaku tokoh dapat berubah, seperti kebiasaan-kebiasaan leluhur di masa lampau kemudian seiring waktu tergerus dan mulai dilupakan, hal tersebutlah menjadi dasar perubahan perilaku pada tokoh dalam cerpen.

F . Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian adalah alat bantu yang digunakan oleh peneliti dalam melakukan sebuah penelitian. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi dokumentasi. Studi dokumentasi dilakukan, sebab dalam penelitian

ini, objek utama dari penelitian adalah sebuah cerpen *belati ompu Monang* dibantu juga dengan berbagai referensi buku antropologi sastra untuk menunjang hasil penelitian. Setelah menganalisis cerpen *belati ompu Monang*, kemudian hasil kerja diuraikan pada tabel penelitian. Adapun wujud tabel penelitiannya, sebagai berikut :

Tabel 3.2

Tabel penelitian masalah-masalah kebudayaan cerpen *belati ompu Monang*

No	Masalah-masalah Kebudayaan	Kutipan dialog	Halaman
1.	Masalah Adat Istiadat		
2.	Masalah Religi		
3.	Masalah Kemasyarakatan		

G . Teknik Analisis Data

Teknik analisis data adalah cara atau tahapan yang dilakukan peneliti dalam meneliti objeknya. Adapun teknik analisis data pada penelitian ini adalah :

1. Membaca serta mengamati lebih mendalam cerpen *belati ompu Monang* karya T. Agus Khaidir
2. Mengumpulkan data-data serta buku-buku pedoman guna memulai sebuah penelitian, seperti buku antropologi sastra dan buku penunjang lainnya.
3. Menganalisis masalah-masalah budaya yang terdapat dalam cerpen *belati ompu Monang* karya T. Agus Khaidir
4. Menarik kesimpulan.

BAB IV

PEMBAHASAN DAN HASIL PENELITIAN

A . Deskripsi Data Penelitian

Data penelitian cerpen *belati ompu Monang* diperoleh dengan membaca cermat cerpennya terlebih dahulu, kemudian proses pemilihan data dilakukan untuk menemukan masalah-masalah kebudayaan yang terdapat dalam cerpen. Adapun metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif, kemudian data hasil penelitian diletak di tabel penelitian, berikut rincian hasil data penelitian cerpen *belati ompu Monang*.

Tabel 4.1

Tabel penelitian masalah-masalah kebudayaan cerpen *belati ompu Monang*

No	Masalah-masalah Kebudayaan	Kutipan dialog	Halaman
1.	Masalah Adat Istiadat	1. Jujur saja, jika diberi pilihan maka ia akan menolak. Ia memang tak pernah menginginkannya. Namun kenyataannya ia sama sekali tak mendapatkan pilihan kecuali menerima.	163

		<p>2. Ini belati bukan belati sembarang. Ini belati ompu monang, pusaka keluarga yang diwariskan turun-temurun.</p>	163
		<p>3. Ayahnya yang entah bagaimana bisa tahu perbuatan itu, datang mengingatkan. Menurut ayah sah-sah saja ia tak percaya hikayat lama, tapi setidaknya pada ompu Monang ia harus tetap menunjukkan rasa hormat.</p>	163
		<p>4. Ompu Monang meninggal karena sakit tua, dalam usia yang disebut-sebut mencapai 110. Belati berpindah tangan ke ompu Rimbun, satu-satunya keturunan lelaki ompu Monang. Memang begitulah aturan digariskan datu, hanya keturunan lelaki yang boleh jadi pewaris.</p>	164
		<p>5. Kepada siapa belati selanjutnya harus diwariskan sempat jadi perdebatan. Ada sembilan anak</p>	164

		<p>ompu Rimbun, empat diantaranya lelaki. rapat keluarga yang digelar sehari setelah pemakaman kemudian memutuskan belati menjadi hak anak tertua.</p> <p>6. Dan nyaris persis ompu Rimbun, di tangan ayahnya, fungsi belati ini pun tak lebih dari sekedar alat tikam.</p>	164
2.	Masalah Religi	<p>1. Konon punya tuah pula. Berkali-kali ia berupaya membuangnya, belati ini tetap saja kembali.</p> <p>2. Masih menurut ayahnya, tuah belati membuat pemiliknya disegani.</p> <p>3. Ompu Monang, kakek buyutnya yang konon pernah ikut perang bersama sisingamangaraja, menempah belati ini pada seorang datuk sakti yang diyakini tak bisa mati.</p> <p>4. Sebelumnya ia hanya seorang ahli kelahi biasa. Tapi boleh percaya</p>	<p>163</p> <p>163</p> <p>163</p> <p>163</p>

		<p>boleh tidak, setelah memiliki belati kewibawaan terpancar dari dirinya</p> <p>5. Jika pada satu generasi syarat tak terpenuhi, belati ini dengan sendirinya akan kembali pada bidan kelahirannya.</p>	164
3.	Masalah Kemasyarakatan	<p>1. Jujur, tatap mata juru periksa ini benar-benar menggetarkan. Debar di dadanya mengencang.</p> <p>2. Entahlah, mungkin memang sudah jadi adat tak tertulis di tiap kantor polisi (Polda, Poltabes, Polres sampai Polsek) selalu petugas bertampang bengis yang didudukkan di posisi ini.</p> <p>3. Dan, bah! Apa pulak ini! Kira-kira sejengkal di bawah pusat, seperti ada yang terasa terus mendesak-desak ingin keluar.</p> <p>4. Akankah supaya orang yang diprasangkakan bersalah jadi</p>	<p>157</p> <p>157-158</p> <p>157</p> <p>158</p>

	<p>gemetar, hilang nyali, lantas mengakui hal apa pun yang dituduhkan pada mereka? Aimak, meja pula sekarang ditumbuknya.</p>	
	<p>5. Lihat lagaknya! Ujung-ujung bibirnya bergetar, persisi orang sedang menahan marah.</p>	158
	<p>6. “Jangan kau berbelit-belit kawan. Mengaku sajalah!”</p>	158
	<p>7. Malam itu mince bahkan minta dipikirkan sekaligus lima durian kucing titunyang tebal dagingnya, untuk dicampur tua, kratingdaeng, dan bir hitam.</p>	160
	<p>8. Mince bilang, ia dan rekan-rekan sejawatnya akan berpesta dipekuburan kristen, tempat mereka biasa menerima dan melayani tamu-tamu kurang modal.</p>	160
	<p>9. Kandas harapan itu. Entah kenapa mereka semua menolak berkata jujur.</p>	160

		<p>10. Tukang tikam mati ditikam, begitu kata adat dunia. Seorang entah siapa yang memelihara letup dendam mengakhiri riwayatnya dengan tragis.</p>	164
		<p>11. Sebuah perkelahian massal dengan centeng-centeng Ambon meninggalkan luka badi di paha ayahnya. Tikaman pisau kuningan yang dalam lintas diputar cepat. Dunia centeng ibarat medan para pendekar.</p>	165
		<p>12. Pun keindahan belati ini terlanjur membuat banyak orang jatuh kagum. Salah satunya bang kecil. Preman keturunan keling ini sering meminjamnya untuk berbagai keperluan.</p>	167

B . Analisis Data Penelitian

Budaya yang ditampilkan keluarga ompu Monang dan masyarakat sekitar menimbulkan beberapa permasalahan. Adapun masalah-masalah budaya tersebut meliputi masalah adat istiadat, masalah religi dan masalah kemasyarakatan yang dapat dilihat dalam analisis data berikut.

1. Masalah adat istiadat

Adat istiadat adalah suatu aturan yang telah dilakukan secara turun-temurun sehingga menjadi sebuah warisan. Kebiasaan yang rutin dilakukan tersebut tidak jarang mengandung pro dan kontra, dan tidak sedikit pula berakhir dengan luka. Di dalam cerpen *belati ompu Monang* ini diceritakan bagaimana keluarga ompu Monang memiliki kebudayaan yang mungkin jarang dipunyai atau dilakukan oleh orang saat ini. Adapun adat istiadat yang masih dilakukan oleh keluarga ompu Monang adalah menjaga sebuah belati ‘sakti’. Namun demikian, karena adat istiadat untuk menyimpan benda pusaka tersebut, membuat keluarga ompu Monang tidak terlalu baik, setiap keturunan yang menerima belati itu akan mengalami nasib yang kurang baik.

Suatu budaya yang rutin dilakukan oleh beberapa orang atau suatu kelompok tentu memiliki dua sisi yang berbeda, baik dan buruk. Dalam kajian kali ini, sisi buruk dari sebuah budaya atau kebiasaan yang dilakukan akan dianalisis lebih mendalam, bagaimana tokoh ‘aku’ menolak atau tidak berkeinginan untuk menerima tongkat estapet berupa belati sakti tersebut. Hal tersebut dapat tergambar dalam kutipan dialog berikut :

“Jujur saja, jika diberi pilihan maka ia akan menolak. Ia memang tak pernah menginginkannya. Namun kenyataannya ia sama sekali tak mendapatkan pilihan kecuali menerima.” (Halaman 163)

Pada dialog di atas digambarkan bagaimana aku pasrah dengan adat istiadat keluarga. Aku tidak menginginkan warisan (belati) tersebut karena aku merasa bahwa belati tersebut tidak baik adanya.

Aku tidak menyukai belati tersebut karena aku merasakan ada sesuatu yang aneh yang dipancarkan oleh belati.

“Ini belati bukan belati sembarang. Ini belati ompu monang, pusaka keluarga yang diwariskan turun-temurun.” (Halaman 163)

Belati sakti tersebut merupakan benda warisan yang telah menjadi adat dalam keluarga mereka untuk selalu memberikan atau menurunkan belati tersebut kepada keturunannya. Walau demikian, diantara keturunan keluarga ompu Monang, aku menjadi satu-satunya orang yang sulit untuk mempercayai kesaktian belati tersebut, sehingga sang ayah yang mengetahui perasaanku langsung menjumpaiku dan menjelaskan makna dari warisan leluhur tersebut. Berikut gambaran dialognya :

“Ayahnya yang entah bagaimana bisa tahu perbuatan itu, datang mengingatkan. Menurut ayah sah-sah saja ia tak percaya hikayat lama, tapi setidaknya pada ompu Monang ia harus tetap menunjukkan rasa hormat.” (Halaman 163)

Asal mula munculnya belati sakti tersebut seperti yang dijelaskan dalam dialog di bawah ini, disebabkan oleh ompu Monang yang meminta seseorang untuk membuatkan sebuah belati untuk ia pakai berperang. Namun, ketika ompu Monang tiada, benda sakti tersebut kemudian diwariskan kepada keturunan lelakinya, sehingga kebiasaan tersebut telah menjadi adat istiadat di dalam keluarga mereka.

“Ompu Monang meninggal karena sakit tua, dalam usia yang disebutkan mencapai 110. Belati berpindah tangan ke ompu Rimbun, satu-satunya keturunan lelaki ompu Monang. Memang begitulah aturan digariskan datu, hanya keturunan lelaki yang boleh jadi pewaris.”

(Halaman 164)

Dalam adat keluarga ompu Monang, pewarisan belati telah ditentukan sebelumnya, bahwa hanya pada keturunan lelaki tertua sajalah yang berhak menerima benda sakti tersebut. Tidak tahu apa alasannya, namun hal tersebut sudah menjadi adat dan kebiasaan bagi keluarga mereka.

“Kepada siapa belati selanjutnya harus diwariskan sempat jadi perdebatan. Ada sembilan anak ompu Rimbun, empat diantaranya lelaki. rapat keluarga yang digelar sehari setelah pemakaman kemudian memutuskan belati menjadi hak anak tertua.” (Halaman

164)

Kesaktian dari belati warisan tersebut disalahgunakan oleh keturunan ompu Monang, mereka melakukan tindak kekerasan menggunakan belati tersebut.

“Dan nyaris persis ompu Rimbun, di tangan ayahnya, fungsi belati ini pun tak lebih dari sekedar alat tikam.” (Halaman 164)

2. Masalah religi

Religi adalah suatu kegiatan keagamaan atau sebuah kepercayaan terhadap suatu hal yang dianggap benar adanya. Tidak jauh berbeda dengan adat istiadat, kepercayaan terhadap suatu hal yang tabu pun tidak luput mendapat perhatian. Terbit beberapa masalah yang disebabkan oleh kepercayaan yang diyakini oleh sebagian orang terhadap benda-benda sakti. Seperti dalam cerpen *belati ompu Monang*, bagaimana keluarganya mempercayai adanya kekuatan sakti yang ditimbulkan dari sebuah belati. Berikut beberapa kutipan dialognya.

“Konon punya tuah pula. Berkali-kali ia berupaya membuangnya, belati ini tetap saja kembali.” (Halaman 163)

Seperti sudah mengetahui majikannya, belati sakti tersebut sulit untuk dimusnahkan. Warisan benda sakti tersebut begitu kuat diturunkan kepada setiap keturunannya sehingga tidak dapat dilepaskan begitu saja. Begitulah gambaran yang terdapat dalam dialog di atas.

Pada dialog di bawah ini, tergambar bagaimana belati warisan dari ompu Monang tersebut memiliki kesaktian yang dapat membuat pemiliknya disegani banyak orang.

“Masih menurruat ayahnya, tuah belati membuat pemiliknya disegani.”

(Halaman 163)

“Ompu Monang, kakek buyutnya yang konon pernah ikut perang bersama sisingamangaraja, menempah belati ini pada seorang datuk sakti yang diyakini tak bisa mati.” (Halaman 163)

Ompu Monang dan beberapa keturunannya mempercayai adanya kekuatan gaib yang terpancar dari dalam belati, mereka yakin bahwa keberadaan belati tersebut mampu mengubah keadaan dan menjadikan hidup mereka lebih baik lagi, mereka menjadi lebih disegani oleh banyak orang.

“Tapi boleh percaya boleh tidak, setelah memiliki belati kewibawaan terpancar dari dirinya.” (Halaman 163)

Nah, pada dialog sebelum-sebelumnyanya sudah dijelaskan bahwa hanya keturunan lelaki dari keluarga ompu Monang sajalah yang berhak menerima warisan belati tersebut, sehingga jika dalam generasi selanjutnya tidak ditemukan anak lelaki, maka belati tersebut diyakini akan kembali kepada sang pembuatnya.

“Jika pada satu generasi syarat tak terpenuhi, belati ini dengan sendirinya akan kembali pada bidan kelahirannya.” (Halaman 164)

3. Masalah kemasyarakatan

Masyarakat adalah sekumpulan orang-orang yang memiliki suatu kebudayaan. Kumpulan orang-orang yang memiliki sifat dan karakter yang berbeda tentu sulit untuk disatukan. Dalam lingkunagn kemasyarakatan sangat

wajar terjadinya perselisihan dan beda pendapat, hal tersebut dikarenakan banyaknya pemikiran yang dimunculkan.

Adapun masalah-masalah yang ditimbulkan oleh masyarakat dalam cerpen *belati ompu Monang* adalah sebagai berikut :

“Jujur, tatap mata juru periksa ini benar-benar menggetarkan. Debar di dadanya mengencang.” (Halaman 157)

Pada dialog di atas tergambar bahwa aku begitu takut dan gugup untuk bertemu dan berbicara dengan juru periksa tersebut.

Kegugupan aku bertambah tatkala mereka menginterogasi dengan tampangnya yang seram. Walaupun aku tidak bersalah, namun aku sulit untuk mengatakannya. Seperti sudah menjadi kebiasaan bahwa juru periksa memiliki wajah kejam nan menakutkan.

“Entahlah, mungkin memang sudah jadi adat tak tertulis di tiap kantor polisi (Polda, Poltabes, Polres sampai Polsek) selalu petugas bertampang bengis yang didudukkan di posisi ini.” (Halaman 157-158)

“Dan, bah! Apa pulak ini! Kira-kira sejengkal di bawah pusat, seperti ada yang terasa terus mendesak-desak ingin keluar.” (halaman 157)

Sangkin takutnya aku melihat wajah dan mendengar suara juru periksa itu, membuatku ingin lari ke kamar mandi. Hal tersebut terlihat dari kutipan dialog di atas, aku kebelet.

Tampang sangar dan kejam yang juru periksa perlihatkan kepada aku dan tersangka lainnya memiliki tujuan agar aku mau dan segera membuka mulut untuk menyatakan kesalahan yang kubuat.

“Akankah supaya orang yang diprasangkakan bersalah jadi gemetar, hilang nyali, lantas mengakui hal apa pun yang dituduhkan pada mereka? Aimak, meja pula sekarang ditumbuknya.” (Halaman 158)

“Lihat lagaknya! Ujung-ujung bibirnya bergetar, persisi orang sedang menahan marah.” (Halaman 158)

Kekejaman wajah juru periksa terlihat pula dari naik turunnya bentuk bibirnya yang menyatakan kekesalan dan kemarahannya sebab si tersangka belum juga mengakui perbuatannya.

Tidak hanya raut wajahnya saja yang tampak terlihat kejam, namun perkataan yang ia lontarkan pun begitu menojok, entah apa maksudnya, namun sepertinya sudah menjadi budaya bagi mereka untuk bersikap demikian agar si pesakitan lekas berbicara. Berikut kutipan dialognya :

“Jangan kau berbelit-belit kawan. Mengaku sajalah!” (Halaman 158)

Ibarat sudah jatuh tertimpa tangga pula, sepertinya tepat disematkankan pada aku. Aku percaya bahwa aku tidak membunuh koh Abun, namun tuduhan tetap melekat pada diriku, aku berusaha membela diri dengan membawa saksi, namun apa daya, semua saksi diam seribu bahasa, malahan mereka semua mengelak.

“Malam itu mince bahkan minta dipikirkan sekaligus lima durian kucing titunyang tebal dagingnya, untuk dicampur tua, kratingdaeng, dan bir hitam.” (Halaman 158)

“Mince bilang, ia dan rekan-rekan sejawatnya akan berpesta dipekuburan kristen, tempat mereka biasa menerima dan melayani tamu-tamu kurang modal.” (Halaman 160)

“Kandas harapan itu. Entah kenapa mereka semua menolak berkata jujur.” (Halaman 160)

Masalah muncul ketika kebiasaan yang sering dilakukan ompu rimbun. Ompu Rimbun sering melakukan tindakan yang tidak baik ketika ia telah mewarisi belati sakti, bagaimana ia menjadi sok berkuasa dan menghajar semua lawannya. Namun siapa sangka bahwa lawannya yang lain telah mengincarnya nyawanya. Di bawah ini adalah kutipan dialog yang begitu tragis :

“Tukang tikam mati ditikam, begitu kata adat dunia. Seorang entah siapa yang memelihara letup dendam mengakhiri riwayatnya dengan tragis.”
(Halaman 164)

Seperti tidak jera dengan nasib terdahulunya, sosok ayah kembali sok jagoan dengan mengandalkan belati sakti tersebut.

“Sebuah perkelahian massal dengan centeng-centeng Ambon meninggalkan luka badi di paha ayahnya. Tikaman pisau kuningan yang

dalam lintas diputar cepat. Dunia centeng ibarat medan para pendekar.”
(Halaman 165)

“Pun keindahan belati ini terlanjur membuat banyak orang jatuh kagum. Salah satunya bang kecil. Preman keturunan keling ini sering meminjamnya untuk berbagai keperluan.” (Halaman 167)

Dari dialog di atas dapat ditafsirkan bahwa kalimat tersebut bermakna, tokoh aku berbeda dengan para tokoh terdahulunya, aku tidak ingin menggunakan belati warisan tersebut sebagai tameng kekuasaan, namun aku hanya menyimpannya saja. Walau demikian, banyak orang yang tertarik dengan wujud sang belati, bagaimana bentuknya begitu unik.

Dari analisis data penelitian di atas, dapat disimpulkan bahwa beberapa masalah muncul ketika suatu budaya yang dijalankan oleh keluarga ompu Monang sejak lama. Masalah muncul saat mereka terlalu mendewakan warisan turun temurun yang mereka peroleh dari ompu Monang. Belati yang merupakan warisan yang biasa diberikan kepada keturunan tertua ompu Monang mendadak menjadi suatu hal yang menegangkan, paslanya, belati sakti tersebutlah yang menyebabkan keluarga keturunan ompu Monang pada akhirnya menderita. Namun demikian, penderitaan mereka bukan dikarenakan budaya yang mereka jalankan, tetapi lebih kepada cara mereka memaknai budaya turun temurun tersebutlah yang salah.

Dalam kajian kali ini, peneliti menggunakan pendekatan antropologi sastra, dimana dalam kajian ini, objek utama dalam penelitian adalah unsur budaya yang terdapat di dalam sebuah sastra. Nah, dalam kajian ini akan ada sedikit perbedaan

yang peneliti tampilkan dari kajian kebanyakan, yakni bagaimana masalah-masalah yang muncul akibat budaya tersebutlah yang menjadi objek utama sesungguhnya penelitian ini.

C . Jawaban Pernyataan Penelitian

Sebelumnya peneliti telah melakukan pernyataan penelitian yang bermaksud memberikan jawaban sementara terhadap kajian yang dilakukan. Setelah pengkajian data penelitian dilakukan secara mendetail, peneliti menemukan jawaban sesungguhnya dari hasil penelitian. Adapun jawaban pernyataan dalam penelitian ini adalah :

1. Terdapat beberapa masalah yang diakibatkan oleh budaya yang dilakukan oleh beberapa orang secara rutin dan turun temurun dalam cerpen *belati ompu Monang*.
2. Masalah-masalah yang muncul akibat budaya suatu kelompok tersebut membuat aku ingin sedikit mengubah kebiasaan-kebiasaan yang sudah ada sejak lama. Namun apa daya, seperti sudah menjadi jalannya, aku tetap menderita karena masalah yang muncul akibat belati yang diwariskan secara turun temurun kepada keturunan ompu Monang.

Dari pernyataan penelitian yang telah dibuat diawal dengan jawaban penelitian yang telah dirangkai di atas, maka kesimpulan yang diperoleh adalah adanya kecocokan antara keduanya. Keduanya menunjukkan bahwa masalah-masalah muncul ketika keluarga ompu Monang dan masyarakat di sekitarnya melakukan budaya secara rutin. Budaya tersebut merupakan kebiasaan-kebiasaan yang sering mereka lakukan karena satu dan lain hal, bukan karena suatu

kebiasaan baik atas apa yang telah menjadi identitas suatu kelompok dari leluhur terdahulu.

D. Diskusi Hasil Penelitian

Hasil penelitian telah berhasil ditemukan, kegiatan yang peneliti lakukan selama penelitian ini berlangsung adalah membaca, mengamati, mengkaji, lalu menyimpulkan data penelitian dari cerpen belati ompu Monang tersebut. Adapun bahasan dalam cerpen karya T. Agus Khaidir tersebut menguak bagaimana budaya dijalankan oleh sebuah kelompok dan bagaimana mereka memperoleh masalah atas apa yang mereka lakukan.

Adapun masalah-masalah yang diperoleh keturunan ompu Monang atas budaya yang biasa mereka lakukan adalah :

1. Masalah adat istiadat

Adat istiadat adalah kelakuan atau kegiatan yang telah dilakukan sejak dahulu kala dan telah menjadi warisan secara turun-temurun dari generasi ke generasi.

Masalah muncul ketika adat istiadat atau kegiatan rutin mewariskan benda keramat secara turun temurun mereka lakukan. Ompu Monang memiliki benda sakti yang kemudian diwariskan kepada keturunan lelaki tertuanya. Masalah-masalah kemudian muncul tatkala keturunan ompu Monang tidak dapat menguasai diri untuk mengelola sebuah belati, ketamakan muncul ketika mereka tahu bahwa keberadaan belati sakti tersebut dapat mengubah hidup mereka.

Tidak perlu menunggu waktu yang lama, karena belati tersebut, hidup ompu Monang, ompu Rimbun, dan Ayah sangatlah perkasa, mereka disegani dimana-mana. Namun demikian, kebahagiaan hanya sampai disitu saja, karena setelah itu hidup mereka hampir semuanya menderita. Sebenarnya derita yang mereka peroleh bukan karena budaya mewariskan belati sakti tersebut, namun lebih karena keserakahan mereka akan kesaktian belati lah yang mengubah hidup mereka.

2. Masalah religi

Religi adalah kepercayaan. Kepercayaan merupakan keyakinan yang dibangun oleh seseorang atau suatu kelompok untuk lebih meyakinkan diri terhadap suatu hal yang dianggap benar. Tidak jarang, dalam sebuah kepercayaan, muncul keyakinan terhadap benda-benda yang dianggap memiliki kekuatan untuk mengubah keadaan. Namun, jika berbicara masalah keyakinan terhadap benda-benda sakti, pada saat ini rasanya sudah sangat jarang kita jumpai orang atau kelompok seperti itu, namun tidak menutup kemungkinan adanya mereka. Zaman ini manusia-manusia lebih dapat berpikir logis dan tidak mudah percaya terhadap hal-hal yang tidak masuk di akal mereka.

Adapun kepercayaan yang keluarga ompu Monang pegang sedari dulu adalah keyakinan terhadap kekuatan yang muncul dari belati. Keluarga keturunan ompu Monang meyakini bahwa belati tersebut sakti dan keramat, maka dari itu mereka sangat merawat dan menjunjung tinggi benda warisan tersebut.

Kepercayaan terhadap benda-benda tersebut tidak jarang menimbulkan beberapa masalah dikemudian hari, pasalnya, mereka yang terlalu mengagung-agungkan benda tersebut malah berakhir terluka. Sebenarnya permasalahan muncul bukan karena mereka terlalu mendewakan suatu budaya, namun lebih ke karena mereka terlalu tamak pada budaya yang telah mereka yakini dan jalankan tersebut.

3. Masalah kemasyarakatan

Masyarakat adalah sekumpulan orang-orang yang berada dalam suatu wilayah atau lingkungan tempat tinggal yang sama dan biasanya memiliki pemikiran yang sama pula dalam beberapa aspek.

Masalah dalam lingkungan kemasyarakatan muncul ketika suatu masalah datang. Sangat biasa kita jumpai orang-orang yang sepertinya menghilang atau tidak peduli ketika ada satu orang yang mengalami kesusuhan. Dalam cerpen belati ompu Monang terlihat bagaimana aku mengalami suatu permasalahan dan sangat membutuhkan sebuah pertolongan dari masyarakat sekitar untuk menjadi saksi. Namun apa daya, merek semua menghindar, seolah acuh dan tidak peduli dengan nasibku yang malang, mereka tidak ingin ikut campur, terlebih lagi berurusan dengan pihak kepolisian.

Jika bisa waktu bisa diputar ulang, sebelum kejadian, mereka semua sangat baik dan akrab kepadaku, namun, entah mengapa semua sekejap menghilang ketika masalah datang. Begitulah hidup, semua orang merapat ketika aku senang dan seolah menghilang ketika aku tenggelam.

E. Keterbatasan Penelitian

Dalam penelitian antropologi sastra cerpen *belati ompu Monang* ini masih terdapat beberapa kekurangan. Kekurangan tersebut bersumber dari keterbatasan peneliti dalam mencari bahan pendukung penelitian dan dalam segi megolah data penelitiannya. Peneliti sadari bahwa kekurangan-kekurangan tersebut sebenarnya tidak baik adanya, namun walau bagaimanapun peneliti tetap lah seorang yang memiliki kekurangan, maka dari itu penelitian tetap diterbitkan dengan hasil yang diusahakan sebaik mungkin.

Walau kekurangan masih terlihat disana-sini, namun peneliti tetap menaruh harapan besar terhadap penelitian ini bahwa kajian ini dapat bermanfaat bagi banyak orang. Peneliti berharap bahwa dengan membaca dan mengamati penelitian ini, orang-orang akan lebih paham mengenai antropologi sastra, bagaimana budaya berjalan dan dijalankan, serta dampak dari kebiasaan yang rutin dilakukan oleh kebanyakan orang.

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Belati ompu Monang adalah sebuah cerpen karya T. Agus Khaidir yang memiliki cerita tentang kebudayaan yang dijunjung tinggi oleh sebuah keluarga dan masyarakat sekitar. Adapun dalam budaya yang mereka yakini terdapat beberapa masalah yang muncul akibat kurangnya pemahaman akan budaya yang mereka bangun. Masalah-masalah tersebut terjadi karena mereka terlalu mempercayai dan mengagung-agungkan benda yang mereka yakini kesaktiannya.

Dalam beberapa waktu, budaya yang mereka bangun semakin menunjukkan permasalahan yang kian serius. Permasalahan-permasalahan semakin komplis ketika aku mulai menguasai belati ompu Monang, beberapa kejadian terjadi, hingga puncaknya aku harus berhadapan dengan juru periksa yang terkenal kejam. Sebelum permasalahan menimpa diriku, keluargaku sudah terlebih dahulu merasakan keanehan dalam diri sebuah belati, bagaimana akhir hidup mereka selalu sengsara, walau sebenarnya kesengsaraan tersebut karena ketamakan mereka sendiri.

Antropologi sastra adalah kajian terhadap suatu budaya yang terdapat dalam sebuah sastra, sehingga dalam analisis kali ini, peneliti terus-menerus mengupas budaya yang diyakini keluarga ompu Monang dan masyarakat sekitarnya, dengan permasalahan-permasalahan yang membuntuti budaya mereka pula.

B . Saran

Setelah proses penganalisisan usia dilakukan, kemudian muncul hasil yang diinginkan. Namun demikian, hasilnya tentu belumlah sempurna, untuk itu, perlu adanya beberapa tambahan yang perlu dibenahi dengan saran sebagai berikut :

1. Bagi pecinta sastra khususnya mengenai budaya-budaya yang terdapat dalam karya, ada baiknya lebih memperbanyak pemahaman mengenai kajian antropologi sastra. Memahami antropologi sastra berarti lebih mendalami bagaimana budaya berjalan dalam sebuah tulisan.
2. Masyarakat harus lebih banyak membaca, khususnya bacaan sastra pada bidang budayanya, dengan begitu, diharapkan wawasan pembaca akan lebih luas mengenai kebiasaan-kebiasaan setiap orang atau wilayah.
3. Penelitian ini masih jauh dari kata sempurna, untuk itu peneliti berharap akan banyak peneliti lainnya yang akan terus mengembangkan kajian di bidang antropologi sastra, agar kajian tersebut semakin berembang dengan memperhatikan hal-hal penting seperti penyediaan buku referensi, kepekaan terhadap lingkungan, serta kesiapan mental dan wawasan.
4. Untuk guru bahasa atau pecinta karya sastra, sebaiknya perlu memperhatikan hal-hal yang perlu dimiliki, salah satunya adalah untuk mengoleksi novel, cerpen atau karya sastra lainnya, hal tersebut diharapkan agar dapat mengembangkan wawasan serta menimbulkan imajinasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Djirong, Salmah. 2014. *Kajian Antropologi Sastra Cerita Rakyat Datumuseng dan Maipa Deapati (Anthropology of Literature Analysis Datu Museng dan Maipa Deapati Folklore)*. Jurnal Sawerigading. Vol. 20 No.2 , Agustus 2014. (Diambil dari Sawerigading.kemdikbud.go.id)
- Hikmat, Mahi. M. 2011. *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Nurdiyantoro, Burhan. 2015. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Purnomo, Mulyo Hadi. Menguak Budaya dalam Karya Sastra : Antara Kajian Sastra dan Budaya. Jurnal Endogami. E-ISSN:2599-1078. (Diambil dari <https://ejournal.undip.ac.id>)
- Qahhar, A Rahim, dkk. 2009. *Kumpulan Cerpen Medan*. Medan: Komunitas Seni Medan
- Ratna, Nyoman. Kutha. 2015. *Antropologi Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Utami, Tri. Niswati dan Harahap, Reni. Agustina. 2019. *Sosioantropologi Kesehatan*. Jakarta: Prenadamedia Group.

Bayang Hitam

Kemudian lelaki tua itu meronta. “Tolong, tolong! Roh itu datang menuntut balas sekarang. Itu dia, itu dia! Aku akan disiksa mereka. Tolong, tolong, tolooonng!” pekiknya.

Mata lelaki tua yang terbaring itu tampak liar. Pada dia menyaksikan kejadian begitu mengerikan. Pemuda berseragam, rambut kribo, berikat kepala dengan kain merah yang menumpang becak dayungnya tadi terkapar berlumur darah meregang nyawa.

Lelaki tua itu semakin panik, ia tak tahan menyaksikan berapa banyak pemuda-pemuda dengan semangat menyala, bergelimpangan di mana-mana. Bayang hitam bangkit mengepung, menggiringnya ke liang gelap rimba kota.

Komunitas “Setepak Sirih”

Medan Mei 2009

BELATI OMPU MONANG

T. Agus Khaidir

JUJUR, tatap mata juru periksa ini benar-benar menggetarkan. Debar di dadanya mengencang. Dan, bah! Apa *pulak* ini! Kira-kira sejengkal di bawah pusat, seperti ada yang terasa terus mendesak-desak ingin keluar. Padahal sejak awal ia paham tidak ada yang perlu ditakutkan. Bukankah dalam hal ini ia memang sama sekali tak melakukan kesalahan?

Entahlah, mungkin memang sudah jadi adat tak tertulis di tiap kantor polisi (Polda, Poltabes, Polres

Belati Ompu Monang

sampai Polsek), selalu petugas bertampang bengis yang didudukkan di posisi ini. Akankah supaya orang yang diprasangkakan bersalah jadi gemetar, hilang nyali, lantas mengakui hal apa pun yang dituduhkan pada mereka? *Aimak*, meja pula sekarang ditumbuknya. Dua batu akik besar-besar itu, di telinganya, meninggalkan debam laksana letup meriam. Lihat lagaknya! Ujung-ujung bibirnya bergetar, persis orang sedang menahan marah.

"Jangan kau berbelit-belit, kawan. Mengaku sajalah!"

Heh! Apa yang harus ia akui? Pembunuhan yang dituduhkan padanya? *Ois*, sampai mati pun tidak, Bapak. Sumpah ia tak melakukannya. Demi Tuhan! Tapi apalah dayanya, polisi punya cara kerja berbeda. Bukti dan saksi, inilah kebenaran sejati. Belati yang digunakan menusuk toke beras itu (hingga 19 kali!), dikenali sebagai miliknya dan saksi mata pembunuhan, lelaki ceking gondrong petugas jaga malam, menganggukkan kepalanya kuat-kuat ketika barang bukti tersebut disodorkan ke depan hidungnya. Pasti. Dia yakin sekali. Pembunuhnya? Nah, ini dia! Si ceking gondrong mengaku tak melihat jelas. Menurutnya waktu itu suasana agak gelap, hanya ada bias lampu taman dan sedikit cahaya bulan. Terlebih ketika toke beras itu ditikami, yang tampak olehnya hanya punggung sang jagal.

"Tapi saya yakin seratus persen ini belatinya, Pak. Aneh kali bentuknya. Saya *gak* mungkin salah, Pak!"

T. Agus Khaidir

Belati yang ditemukan anjing pelacak di antara tumpukan sampah tak jauh dari TKP sekarang tergeletak di meja. Tak menampakkan jejak usia ratusan tahun, seperti dikatakan ayahnya. Permukaannya mulus, berkilat. Dan gagangnya, yang berhias ukiran mirip kepala manusia, juga masih terlihat kokoh. Jika pun ada cacat, itu hanyalah sebetuk sompel kecil kira-kira seujung kuku, dekat bagian ujung yang meruncing dan mencuat ke atas. Di luar itu, belati yang bentuknya sekilas mirip sabit kecil ini memang tak ubahnya barang baru.

"Di mana kau waktu kejadian?"

Sejak tadi kalimat inilah yang ditunggu-tunggunya. Ia punya penjelasan. Juru periksa menyebutnya dalam bahasa polisi: alibi. Tapi ah, tiba-tiba ia sadar betapa alibinya ini hanya akan jadi tertawaan juru periksa. Alibinya akan terdengar amat sangat sederhana, gamblang dan jelas, tanpa menyimpan unsur misteri. Di waktu senggang ia sering baca Nick Carter. Cerita detektif murahan inilah yang memberinya pemahaman, bahwa polisi suka sebangsa alibi aneh bertele-tele, atau yang *njelimet* tak tentu arah serupa benang kusut, hingga dengan segala macam tetek-bengek analisis bisa mereka temukan letak kekeliruannya untuk kemudian balik menjadikannya sebagai senjata memojokkan para pesakitan konyol yang coba-coba bersiasat ini dengan telak.

"Heh, punya mulut tidak kau! Kulempar *pulak* komputer ini ke *mukak* kau *tu*. Aku ulang sekali lagi. Di mana kau waktu itu?"

Belati Ompu Monang

Pada BAP, pembunuhan dituliskan terjadi sekira pukul 23.15 WIB. Koh Abun, toke beras itu, hendak masuk rumah setelah melakukan pemeriksaan terakhir di gudang. Menurut keterangan saksi petugas jaga malam, sorenya baru masuk bergoni-goni beras dalam dua truk. Satu truk Ramos dan Kuku Balam. Truk lain berisi barang impor dari Thailand. Kejadiannya berlangsung cepat. Belum lama mendapat pesan agar dirinya lebih awas, tahu-tahu petugas jaga malam itu mendengar jerit minta tolong, disusul erang panjang. Koh Abun terkapar bersimbah darah hanya beberapa langkah dari pintu rumahnya. Lantas, di mana ia saat itu?

Bang Ipul, tukang becak. Pak Usup, pemilik kedai Mie dan Nasi Goreng Aceh. Juga Teti Mariani Lestari alias Mince alias Bungsu, bencong kekar berpayudara yang hantaman tinjunya barangkali hanya beda-beda tipis dari Manny Pacquiao. Mereka bertigalah saksi kunci dalam versinya. Mereka tahu benar keberadaannya. Malam itu Mince bahkan minta dipilhkan sekaligus lima durian kucing titun yang tebal dagingnya, untuk dicampur tuak, Kratingdaeng dan bir hitam. Mince bilang, ia dan rekan-rekan sejawatnya akan berpesta di Pekuburan Kristen, tempat mereka biasa menerima dan melayani tamu-tamu kurang modal.

Kandas harapan itu. Entah kenapa mereka semua menolak berkata jujur. Pengakuan Bang Ipul di hadapan juru periksa, malam itu dirinya tak keluar rumah. Ada wiridan, 100 hari mertuanya. Padahal ia tahu benar lelaki 50 tahunan berbini dua ini beredar di seputaran simpang sampai jauh

T. Agus Khaidir



Belati Ompu Monang

malam. Bahkan Bang Ipul sempat berkali-kali menggoda sejumlah perempuan malam yang memang banyak mangkal tak jauh dari lapaknya. Pak Usup sendiri awalnya memilih bungkam, hanya menggeleng tiap kali juru periksa bertanya. Baru setelah didesak terus dan akhirnya diancam, lelaki gemuk pendek ini mau buka suara. Pun demikian kesaksiannya mengecewakan. Pak Usup mengatakan malam itu dirinya sangat sibuk melayani pembeli, hingga tak sempat memerhatikan apakah ia berada di lapaknya atau tidak. Jelas ini mengada-ada. Tak mungkin Pak Usup tidak tahu. Kedai dengan lapaknya hanya terpisah jarak beberapa langkah. Sementara bau durian sangat menyengat dan ia satu-satunya pedagang durian di kawasan itu. Mince? Parah! Meski jelas-jelas datang ke polsek dengan muka masih merah padam dan mulut bau parit, Mince bersikeras tak pernah membeli durian darinya. Tentang mabuknya, cerdik pula ia berkelit. Menurut Mince, ia tak minum tuak campur durian, Kratingdaeng dan bir hitam, melainkan kombinasi Topi Miring dan Pepsi Blue.

Harapan tinggal pada Balga. Malam kemarin mereka main catur sampai sepuluh pelat. Satu pelat bernilai dua batang Dji Sam Soe dan tukang parkir liar itu menang empat batang darinya. Balga tahu pasti pada malam kejadian ia tetap di lapaknya, tak beranjak kemana-mana. Masalahnya, Balga pun sekarang menghilang. Pada petugas polsek yang hendak menjemputnya, ibunya bilang sudah tiga hari Balga tak pulang.

“Eh, *pekak* kuping kau, ya? Kuperingatkan kau.

T. Agus Khaidir

Jangan permainkan petugas! Sekarang jawab pertanyaanku. Di mana kau waktu itu? Dan Belati ini, punya kau, kan?”

Tentu saja ia tak berani menyangkal. Bukan tersebut gertak dan delik mata juru periksa, tapi lebih kepada ancaman kutuk belati. Jujur saja, jika diberi pilihan maka ia akan menolak. Ia memang tak pernah menginginkannya. Namun kenyataannya ia sama sekali tak mendapatkan pilihan kecuali menerima. Ini belati bukan belati sembarang. Ini belati Ompu Monang, pusaka keluarga yang diwariskan turun-temurun. Konon punya tuah pula. Berkali-kali ia berupaya membuangnya, belati ini tetap saja kembali. Ayahnya, yang entah bagaimana bisa tahu perbuatan itu, datang mengingatkan. Menurut ayah, sah-sah saja ia tak percaya hikayat lama, tapi setidaknya pada Ompu Monang ia harus tetap menunjukkan rasa hormat.

Ompu Monang, kakek buyutnya yang konon pernah ikut perang bersama Sisingamangaraja, menempah belati ini pada seorang datu sakti yang diyakini tak bisa mati. Masih menurut ayahnya, tuah belati membuat pemiliknya disegani. Seperti Ompu Monang sendiri. Sebelumnya ia hanya seorang ahli kelahi biasa. Tapi boleh percaya boleh tidak, setelah memiliki belati kewibawaan terpancar dari dirinya. Ompu Monang diangkat jadi pengetua adat, pelindung kampung. Sebagai pemimpin sekaligus ahli kelahi, ia tak hanya mendapat hormat warga sesuku marga, tapi juga orang-orang dari marga-marga lain di kampung sekitar.

Ompu Monang meninggal karena sakit tua,

Belati Ompu Monang

dalam usia yang disebut-sebut mencapai 110. Belati berpindah ke tangan Ompu Rimbun, satu-satunya keturunan lelaki Ompu Monang. Memang begitu aturannya digariskan datu. Hanya keturunan lelaki yang boleh jadi pewaris. Jika pada satu generasi syarat tak terpenuhi, belati ini dengan sendirinya akan kembali pada bidan kelahirannya. Tapi Ompu Rimbun tak seperti Ompu Monang. Ambisi terbesarnya dalam kepalanya adalah sekadar bagaimana memperlebar tanah. Belati ini pun mulai berlumur darah kotor karena Ompu Rimbun memang tak pernah segan main tikam. Cukup beberapa tahun setelah menerima warisan belati, Ompu Rimbun menjelma orang paling kaya di kampung.

Tukang tikam mati ditikam, begitu kata adat dunia. Seorang entah siapa yang memelihara letup dendam mengakhiri riwayatnya dengan tragis. Seminggu hilang, tubuh Ompu Rimbun ditemukan membusuk di pinggir hutan, berhias luka 30 liang. Kepada siapa belati selanjutnya harus diwariskan sempat jadi perdebatan. Ada sembilan anak Ompu Rimbun, empat di antaranya lelaki. Rapat keluarga yang digelar sehari setelah pemakaman kemudian memutuskan belati menjadi hak anak tertua, ayahnya, yang pada saat itu sebenarnya sudah lama meninggalkan kampung, merantau ke Jakarta, mengadu peruntungan sebagai centeng di Tanabang. Dan nyaris persis Ompu Rimbun, di tangan ayahnya fungsi belati ini pun tak lebih dari sekadar alat tikam. Bahkan, tak jarang, belati bertuah ini harus bermandi darah hanya untuk persenan

T. Agus Khaidir

beberapa ratus perak.

Sampai tibalah gilirannya. Sebuah perkelahian massal dengan centeng-centeng Ambon meninggalkan seliang luka abadi di paha ayahnya. Tikaman pisau kuningan yang dalam lantas diputar cepat. Dunia centeng ibarat medan para pendekar. Lain cerita jika centeng itu sebelumnya telah memegang tampuk kuasa. Sedang ayahnya masih kecoa yang tunduk pada perintah. Maka daripada mati konyol, tak ada pilihan yang lebih bijak selain pulang, kembali ke cangkul dan tanah garapan.

Hidup di kampung tak banyak kebutuhan. Tanah bagian ayahnya lebar. Ada juga sepetak kolam ikan mas. Jadi cukuplah. Pun status sebagai keturunan Ompu Monang sangat membanting. Ditambah riwayat ayahnya di Jakarta yang tersiar cepat, tiba-tiba segalanya jadi terasa begitu mudah. Tapi bagi ayah, belati ini adalah persoalan lain yang tak ada hubungannya dengan susah senang hidup. Jangan sampai tuah belati tersia-sia! Maka ketika ia memutuskan merantau ke Medan, belati langsung dipindahtangankan. Sebagai anak lelaki satu-satunya, memang tak ada yang lebih berhak darinya.

“Di sini tertulis belati ini hanya kau pakai untuk belah durian? Yang tak bisanya kau karang cerita yang lebih masuk akal?”

Ada nada geli dalam kalimat itu. Sekilas, sudut-sudut bibir juru periksa terangkat, membentuk senyum aneh, setengah sinis setengah mengejek. Tapi kegelian juru periksa wajar adanya. Siapa pun akan sulit percaya. Bahkan ia sendiri pun tak jarang

Belati Ompu Monang

merasa gamang. Jauh-jauh merantau hanya untuk jadi tukang durian. Tentu. Tentu ia ingin melakoni pekerjaan lain yang lebih menjanjikan pandangan hormat. Berkali-kali pula ia tergoda menempuh jalan pintas. Namun tiap itu muncul, tanpa dapat ia cegah, bayang-bayang Ompu Rimbun dan cacat ayahnya, selalu hadir. Tidak! Sejak meninggalkan kampung, tekadnya hanya satu: tak mau jadi tukang tikam!

Pilihan sulit. Selama kurang lebih tiga bulan sempat ia jadi kuli bangunan, bermandi keringat belepotan pasir dan semen. Lain hari ia bekerja di sebuah rumah makan, Tambar Malem, khas Karo. Mula-mula sebagai pelayan meja, lantas dialihkan ke pelosok dapur, angkat cuci piring kotor. Sebentar saja ia di sana, tak sampai tiga minggu, untuk selanjutnya beralih jadi supir angkot. Lumayan lama. Sekitar setengah tahunan. Ia berhenti, lebih tepatnya memilih menghindar, setelah salah seorang mandor di terminal menunjukkan tanda-tanda permusuhan. Ia memang tak ingin membasahi belati warisan Ompu Monang dengan darah lagi.

Lalu suatu hari datang seorang kenalan lain, menawarinya menjualkan durian-durian miliknya. Durian-durian itu sebenarnya durian sisa, yang sudah sulit laku karena mulai menunjukkan gelagat busuk. Durian peraman memang demikian. Tak tahan lama. Beda durian masak pokok. Kenalan itu sendiri sudah pasrah rupanya, hingga merelakan duriannya dijual separuh harga saja. Tak dinyana, durian titipan habis diborong orang. Barangkali

T. Agus Khaidir

kebetulan sebab orang tersebut memang mencari durian murah untuk bahan campuran memasak dodol. Tapi sejak itu ia mulai serius jual durian. Dari sekadar pengecer, dalam tempo singkat ia sudah bisa menjadi agen kecil yang menampung durian-durian Stabat, Tanjung Pura dan Sidikalang. Selama berjualan, belati ini memang benar sangat jarang ia gunakan. Hanya pada kasus-kasus tertentu saja. Misalkan ada kulit durian tebal – alur nadinya sukar didapat hingga terpaksa ditetak! Ia lebih sering menggantung belati di pinggangnya.

Pun keindahan belati ini terlanjur membuat banyak orang jatuh kagum. Salah satunya Bang Kecik. Preman keturunan Keling ini sering meminjamnya untuk berbagai keperluan, termasuk menakut-nakuti orang. Bukan ia tak tahu kelakuan Bang Kecik. Namun tak pernah ia menegur, terlebih marah. Sepanjang tak merugikan dirinya, biarlah, begitu pikirnya. Daripada Bang Kecik tersinggung dan hubungan mereka jadi buruk. Ia mau berjualan dengan tenang. Keputusan yang sekarang tak henti disesalinya.

Malam kemarin, sekira pukul 7, Bang Kecik datang meminjam belati. Katanya untuk memotong selang. Tapi kecurigaannya terlalu besar. Beberapa hari lalu Bang Kecik bercerita betapa ia merasa sakit hati pada Koh Abun. Bang Kecik meminta kemenakannya diterima bekerja di toko beras. Koh Abun menolak karena memang tak butuh karyawan baru. Sok kali Cina singkek *tu*, belum tahu dia siapa awak, sungut Bang Kecik waktu itu.

Belati Ompu Monang

Apakah lantaran sebab ini Bang Kecil membunuh Koh Abun? Dia percaya karena ledakan emosi ini pada dasarnya merupakan semacam akumulasi dari kekesalan-kekesalan sebelumnya. Koh Abun berkali-kali menolak membayar uang keamanan dan sumbangan kegiatan organisasi kepemudaan yang menjadi "proyek-proyek" Bang Kecil.

Persoalannya, jika alibi macam ini yang dikemukakanannya, ia sudah terlanjur yakin juru periksa akan tertawa. Penyidik paling bodoh sekali pun tak akan percaya pada sekadar firasat, bukan? Apalagi saksi petugas jaga malam dalam keterangannya juga menyebut, sehari sebelum kejadian ia bersitegang dengan Koh Abun. Tak keliru. Ia memang sempat memaki toke beras itu karena ingkar membayar utang durian. Utang 20 dibilangnya cuma 15. Bagi polisi ini cukup sebagai penguat bukti. Jadi apalagi! Tak ada yang bisa diperbuatnya kini.

"Keras kepala kali kau, bah! Oke. Kita lihat, sampai dimana kau kuat."

Juru periksa memanggil petugas lain. Tak kalah bengis tampangnya. Petugas ini menggiringnya ke sel. Dengan besi jeruji yang tak lagi utuh dan ubin tanpa alas, bisa dibayangkannya betapa sel ini sangat dingin.

Medan, November 2008

MAR

Teja Purnama

MAR geram. Ingin ia merobek-robek surat peringatan yang ditandatangani camat itu. Ia harus membongkar warungnya sendiri, kalau kalau tak mau dibongkar-paksa. Dan ini surat ketiga. Artinya, orang-orang yang mengaku pelayan masyarakat itu serius.

Mereka ingin mengusirku dari pinggiran jalan ini, batin Mar. Mereka punya senjata mewujudkannya. Peraturan daerah. Tapi, kenapa baru sekarang peraturan itu dijalankan? Kok tidak dari

Belati Ompu Monang

Apakah lantaran sebab ini Bang Kecil membunuh Koh Abun? Dia percaya karena ledakan emosi ini pada dasarnya merupakan semacam akumulasi dari kekesalan-kekesalan sebelumnya. Koh Abun berkali-kali menolak membayar uang keamanan dan sumbangan kegiatan organisasi kepemudaan yang menjadi "proyek-proyek" Bang Kecil.

Persoalannya, jika alibi macam ini yang dikemukakanannya, ia sudah terlanjur yakin juru periksa akan tertawa. Penyidik paling bodoh sekali pun tak akan percaya pada sekadar firasat, bukan? Apalagi saksi petugas jaga malam dalam keterangannya juga menyebut, sehari sebelum kejadian ia bersitegang dengan Koh Abun. Tak keliru. Ia memang sempat memaki toke beras itu karena ingkar membayar utang durian. Utang 20 dibilangnya cuma 15. Bagi polisi ini cukup sebagai penguat bukti. Jadi apalagi! Tak ada yang bisa diperbuatnya kini.

"Keras kepala kali kau, bah! Oke. Kita lihat, sampai dimana kau kuat."

Juru periksa memanggil petugas lain. Tak kalah bengis tampangnya. Petugas ini menggiringnya ke sel. Dengan besi jeruji yang tak lagi utuh dan ubin tanpa alas, bisa dibayangkannya betapa sel ini sangat dingin.

Medan, November 2008

MAR

Teja Purnama

MAR geram. Ingin ia merobek-robek surat peringatan yang ditandatangani camat itu. Ia harus membongkar warungnya sendiri, kalau kalau tak mau dibongkar-paksa. Dan ini surat ketiga. Artinya, orang-orang yang mengaku pelayan masyarakat itu serius.

Mereka ingin mengusirku dari pinggiran jalan ini, batin Mar. Mereka punya senjata mewujudkannya. Peraturan daerah. Tapi, kenapa baru sekarang peraturan itu dijalankan? Kok tidak dari



MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI
 UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
 FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
 Jalan Kapten Mukhtar Basri No. 3 Telp. (061) 6619056 Medan 20238
 Website : <http://www.fkip.umsu.ac.id> E-mail: fkip@umsu.ac.id

Kepada : Yth. Bapak Ketua
 Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia
 FKIP Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara

Perihal : **Permohonan Perubahan Judul Skripsi**

*Bismillahirrahmanirrahim
 Assalamu'alaikum Wr. Wb*

Dengan hormat, yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama Mahasiswa : Vika Handa Feby Taradiria
 N P M : 1502040014
 Program Studi : Pendidikan Bahasa Indonesia

Mengajukan permohonan persetujuan perubahan judul Skripsi sebagaimana tercantum di bawah ini :

Analisis Antropologi Sastra Novel *Mangalua* Karya Idris Pasaribu

Menjadi

Analisis Antropologi Sastra Cerpen *Belati Ompu Monang* Karya T. Agus Khaidir

Demikianlah permohonan ini saya sampaikan untuk mendapat pengurusan selanjutnya. Akhirnya atas perhatian dan kesediaan Bapak saya ucapkan terima kasih.

Medan, 18 September 2019

Hormat saya,

Vika Handa Feby Taradiria

Diketahui Oleh:

Ketua Program Studi
 Pendidikan Bahasa Indonesia,

Dr. Mhd. Isman, M.Hum.

Dosen Pembimbing,

Amnur Rifai Dewirsyah, S.Pd., M.Pd.



MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
 Jalan Kapten Mukhtar Basri No. 3 Telp. (061) 6619056 Medan 20238
 Website : <http://www.fkip.umsu.ac.id> E-mail: fkip@umsu.ac.id

Form K-1

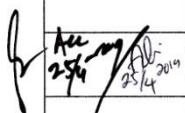
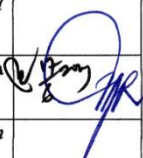
Kepada Yth : Bapak Ketua/Sekretaris
 Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia
 FKIP UMSU

Perihal : **PERMOHONAN PERSETUJUAN JUDUL SKRIPSI**

Dengan hormat, yang bertanda tangan dibawah ini :

Mahasiswa : Vika Handa Feby Taradiria
 NPM : 1502040014
 Prog. Studi : Pendidikan Bahasa Indonesia
 Kredit kumulatif : 179 SKS

IPK : 3,32

Persetujuan ket./sekretaris Prog. Studi	Judul Yang Diajukan	Disahkan oleh Dekan Fakultas
	Kajian Egoisme Pelaku Cerita dalam Novel <i>Surat Kecil Untuk Tuhan</i> Karya Agnes Davora	
	Analisis Antropologi Sastra Novel <i>Mangalua</i> karya Idris Pasaribu	
	Analisis Nilai Pendidikan dalam Novel <i>Orang Miskin Dilarang Sakit</i> Karya Abidah El Khalieqy	

Demikianlah permohonan ini saya sampaikan untuk dapat pemeriksaan dan persetujuan serta pengesahan, atas kesediaan Bapak/Ibu saya ucapkan terima kasih.

Medan, 25 April 2019
 Hormat Pemohon,



Vika Handa Feby Taradiria

Dibuat Rangkap 3 : - Untuk Dekan/Fakultas
 - Untuk Ketua/Sekretaris Program Studi
 - Untuk Mahasiswa yang bersangkutan



MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
 Jalan Kapten Mukhtar Basri No. 3 Telp. (061) 6619056 Medan 20238
 Website : <http://www.fkip.umsu.ac.id> E-mail: fkip@umsu.ac.id

Form K-2

Kepada : Yth. Bapak Ketua/Sekretaris
 Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia
 FKIP UMSU

Assalamu'alaikum Wr. Wb

Dengan hormat, yang bertanda tangan dibawah ini :

Mahasiswa : Vika Handa Feby Taradiria
 NPM : 1502040014
 Prog. Studi : Pendidikan Bahasa Indonesia

Mengajukan permohonan persetujuan proyek proposal/skripsi sebagai tercantum di bawah ini dengan judul sebagai berikut :

Analisis Antropologi Sastra Novel *Mangalua* Karya Idris Pasaribu

Sekaligus saya mengusulkan/menunjuk Bapak/Ibu :

Amnur Rifai Dewirsyah, S.Pd., M.Pd

Amnur Rifai Dewirsyah
 25/4-2019

Sebagai Dosen Pembimbing Proposal/Skripsi saya.

Demikianlah permohonan ini saya sampaikan untuk dapat pengurusan selanjutnya. Akhirnya atas perhatian dan kesediaan Bapak/Ibu saya ucapkan terima kasih.

Medan, 25 April 2019
 Hormat Pemohon,

Vika Handa Feby Taradiria

Vika Handa Feby Taradiria

Keterangan

Dibuat rangkap 3 : - Asli untuk Dekan/Fakultas
 - Duplikat untuk Ketua / Sekretaris Jurusan
 - Triplikat Mahasiswa yang bersangkutan

**FAKULTAS KEGURUAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
Jln. Mukthar Basri BA No. 3 Telp. 6622400 Medan 20217 Form : K3**

Nomor : **3477** /II.3/UMSU-02/F/2019
Lamp : ---
Hal : Pengesahan Proyek Proposal
Dan Dosen Pembimbing

Assalamu'alaikum Warahmatullahi wabarakatuh
Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara menetapkan proyek proposal/risalah/makalah/skripsi dan dosen pembimbing bagi mahasiswa tersebut di bawah ini :

Nama : **VIKA HANDA FEBY TARADIRIA**
N P M : 1502040014
Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Judul Penelitian : **Analisis Antropologi Sastra Novel *Mangalua* Karya Idris Pasaribu**

Pembimbing : **Amnur Rifai Dewirsyah, S.Pd.,M.Pd**

Dengan demikian mahasiswa tersebut di atas diizinkan menulis proposal/risalah/makalah/skripsi dengan ketentuan sebagai berikut :

1. Penulis berpedoman kepada ketentuan yang telah ditetapkan oleh Dekan
2. Proyek proposal/risalah/makalah/skripsi dinyatakan BATAL apabila tidak selesai pada waktu yang telah ditentukan
3. Masa kadaluarsa tanggal: **20 Juni 2020**

Medan, 16 Syawal 1440 H
20 Juni 2019 M

Dekan


Dr. H. Elfrianto, S.Pd.,M.Pd
NIDN 0115257302

Dibuat rangkap 4 (empat) :

1. Fakultas (Dekan)
2. Ketua Program Studi
3. Pembimbing
4. Mahasiswa yang bersangkutan :
WAJIB MENGIKUTI SEMINAR



MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
 Jalan Kapten Mukhtar Basri No. 3 Medan 20238 Telp. (061) 6622400 Ext. 22, 23, 30
 Website : <http://www.fkip.umsu.ac.id> E-mail: fkip@umsu.ac.id

BERITA ACARA BIMBINGAN PROPOSAL

Perguruan Tinggi : Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara
 Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan
 Nama Lengkap : Vika Handa Feby Taradiria
 NPM : 1502040014
 Program studi : Pendidikan Bahasa Indonesia
 Judul Proposal : Analisis Antropologi Sastra Novel *Mangalua* Karya Idris Pasaribu

Tanggal	Deskripsi Hasil Bimbingan Proposal	Tanda Tangan
13 Mei 2019	Perbaikan Bab I Pendahuluan	✓
	- Latar belakang Masalah	✓
	- Identifikasi Masalah	✓
	- Batasan Masalah	✓
	- Rumusan Masalah	✓
	Koma dan spasi	✓
	Perbaikan Bab II kerangka Teoretis	✓
	- Teori Para Ahli	✓
	- Daftar Pustaka	✓
16 Mei 2019	Perbaikan bab III	✓
	- Instrumen Penelitian	✓
	- Waktu Pelaksanaan Penelitian	✓
17 Mei 2019	Perbaikan Daftar isi, Bab II	✓
	Perbaikan Tanda Baca	✓
18 Juni 2019	/ ACC	✓

Medan, 18 Juni 2019

Diketahui oleh:
 Ketua Program Studi,

Dr. Mhd. Isman, M.Hum

Dosen Pembimbing,

Aminur Rifai Dewirsyah, S.Pd., M.Pd.



**MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN**

Jalan Kapten Mukhtar Basri No. 3 Medan 20238 Telp. (061) 6622400 Ext. 22, 23, 30
Website : <http://www.fkip.umsu.ac.id> E-mail: fkip@umsu.ac.id



LEMBAR PENGESAHAN HASIL SEMINAR PROPOSAL

Proposal yang sudah diseminarkan oleh mahasiswa di bawah ini:

Nama Lengkap : Vika Handa Feby Taradiria
NPM : 1502040014
Program studi : Pendidikan Bahasa Indonesia
Judul Proposal : Analisis Antropologi Sastra Cerpen *Belati Ompu Monang*
Karya Agus T. Khaidir

benar telah melakukan seminar proposal skripsi pada hari Jum'at, tanggal 12 bulan Juli, tahun 2019.

Demikianlah surat keterangan ini dibuat untuk memperoleh surat izin dari fakultas. Atas kesediaan dan kerja sama yang baik, kami ucapkan terima kasih.

Medan, 18 September 2019

Disetujui oleh:

Dosen Pembahas,

Dr. Mhd. Isman, M.Hum

Dosen Pembimbing,

Amnur Rifai Dewirsyah, S.Pd., M.Pd.

Diketahui oleh:
Ketua Program Studi,

Dr. Mhd. Isman, M.Hum.



UMSU
Unggul | Cerdas | Terpercaya

MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
Jalan Kapten Mukhtar Basri No. 3 Medan 20238 Telp. (061) 6622400 Ext. 22, 23, 30
Website : <http://www.fkip.umsu.ac.id> E-mail: fkip@umsu.ac.id

SURAT PERMOHONAN

Medan, 18 Juni 2019

Lamp : Satu Berkas
Hal : Seminar Proposal

Yth. Ketua Program Studi
Pendidikan Bahasa Indonesia
FKIP UMSU

Bismillahirrahmannirrahim
Assalamu'alaikum, Wb. Wb

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama Lengkap : Vika Handa Feby Taradiria
NPM : 1502040014
Program studi : Pendidikan Bahasa Indonesia
Judul Proposal : Analisis Antropologi Sastra Novel *Mangalua* Karya Idris Pasaribu

Dengan ini mengajukan seminar proposal skripsi kepada Bapak/Ibu. Sebagai bahan pertimbangan Bapak/Ibu saya lampirkan:

1. Foto kopi proposal skripsi yang telah disetujui pembimbing satu eksamplar,
2. Kuitansi biaya seminar dua lembar fotocopy
3. Kuitansi SPP yang sedang berjalan dua lembar fotocopy,
4. Foto kopi K1, K2, K3.

Demikianlah surat permohonan ini saya sampaikan ke hadapan Bapak/Ibu. Atas kesediaan Bapak/Ibu mengabulkan permohonan ini, saya ucapkan terima kasih.

Wassalam
Pemohon,

Vika Handa Feby Taradiria



MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
Jalan Kapten Mukhtar Basri No. 3 Medan 20238 Telp. (061) 6622400 Ext. 22, 23, 30
Website : <http://www.fkip.umsu.ac.id> E-mail: fkip@umsu.ac.id



LEMBAR PENGESAHAN PROPOSAL

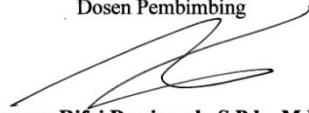
Proposal yang diajukan oleh mahasiswa di bawah ini :

Nama Lengkap : Vika Handa Feby Taradiria
NPM : 1502040014
Program studi : Pendidikan Bahasa Indonesia
Judul Proposal : Analisis Antropologi Sastra Novel *Mangalua* Karya Idris
Pasaribu

Sudah layak diseminarkan.

Medan, 18 Juni 2019

Dosen Pembimbing



Amnur Rifai Dewirsyah, S.Pd., M.Pd.



UMSU
Unggul | Cerdas | Terpercaya

MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
Jalan Kapten Mukhtar Basri No. 3 Medan 20238 Telp. (061) 6622400 Ext. 22, 23, 30
Website : <http://www.fkip.umsu.ac.id> E-mail: fkip@umsu.ac.id



SURAT KETERANGAN

Ketua Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara menerangkan nama di bawah ini.

Nama Lengkap : Vika Handa Feby Taradiria
NPM : 1502040014
Program studi : Pendidikan Bahasa Indonesia
Judul Proposal : Analisis Antropologi Sastra Cerpen *Belati Ompu Monang Karya*
T. Agus Khaidir

benar telah melakukan seminar proposal skripsi pada hari Jum'at, tanggal 12, bulan Juli, tahun 2019

Demikianlah surat keterangan ini dibuat untuk memperoleh surat izin dari fakultas. Atas kesediaan dan kerja sama yang baik, kami ucapkan terima kasih.

Medan, 18 September 2019

Ketua Prodi,

Dr. Mhd. Isman, M.Hum.



**MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN**

Jalan Kapten Mukhtar Basri No. 3 Medan 20238 Telp. (061) 6622400 Ext. 22, 23, 30
Website : <http://www.fkip.umsu.ac.id> E-mail: fkip@umsu.ac.id

SURAT PERNYATAAN

بِسْمِ اللّٰهِ الرَّحْمٰنِ الرَّحِیْمِ

Saya yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama Lengkap : Vika Handa Feby Taradiria
NPM : 1502040014
Program studi : Pendidikan Bahasa Indonesia
Judul Proposal : Analisis Antropologi Sastra Cerpen *Belati Ompu Monang* Karya T. Agus Khaidir

Dengan ini saya menyatakan bahwa :

1. Penelitian yang saya lakukan dengan judul diatas belum pernah diteliti di Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara
2. Penelitian ini akan saya lakukan sendiri tanpa ada bantuan dari pihak manapun dengan kata lain penelitian ini tidak saya tempah (dibuat) oleh orang lain dan juga tergolong *Plagiat*.
3. Apabila point 1 dan 2 di atas saya langgar maka saya bersedia untuk dilakukan pembatalan terhadap penelitian tersebut dan saya bersedia mengulang kembali mengajukan judul penelitian yang baru dengan catatan mengulang seminar kembali

Demikian surat pernyataan ini saya perbuat tanpa ada paksaan dari pihak manapun juga, dan dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Medan, 18 September 2019
Hormat saya
Yang membuat pernyataan,



Vika Handa Feby Taradiria

Diketahui oleh
Ketua Program Studi
Pendidikan Bahasa Indonesia

Dr. Mhd. Isman, M.Hum.



**MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI PENELITIAN & PENGEMBANGAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
UPT PERPUSTAKAAN**

Jl. Kapt. Mukhtar Basri No. 3 Telp. 6624567 - Ext. 113 Medan 20238
Website: <http://perpustakaan.umsu.ac.id>

SURAT KETERANGAN

Nomor: 4712.../KET/II.10-AU/UMSU-P/M/2019

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Kepala Unit Pelaksana Teknis (UPT) Perpustakaan Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara dengan ini menerangkan :

Nama : Vika Handa Feby Taradiria
NPM : 1502040014
Univ./Fakultas : UMSU/ Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Jurusan/P.Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia/ S1

adalah benar telah melakukan kunjungan/penelitian pustaka guna menyelesaikan tugas akhir / skripsi dengan judul :

"Analisis Antropologi Sastra Cerpen Belati Ompu Monang Karya T. Agus Khaidir"

Demikian surat keterangan ini diperbuat untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Medan, 17 Safar 1441 H
17 Oktober 2019 M

Kepala UPT Perpustakaan,



Muhammad Arifin, S.Pd, M.Pd



UMSU

Unggul | Cerdas | Terpercaya
Bila menjawab surat ini agar disebutkan nomor dan tanggalnya

**MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI PENELITIAN & PENGEMBANGAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN**

Jalan Kapten Muchtar Basri No. 3 Medan 20238 Telp. (061) 6622400

Website: <http://fkip.umsu.ac.id> E-mail: fkip@yahoo.co.id

Nomor : 4030 /II.3/UMSU-02/F/2019
Lamp : ---
Hal : Mohon Izin Riset

Medan, 18 Muharram 1441 H
18 September 2019 M

**Kepada Yth,
Kepala UPT Perpustakaan
Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara,
di-
Tempat**

Assalamua'laikum warahmatullahi wabarakatuh.

Wa ba'du, semoga kita semua sehat wal'afiat dalam melaksanakan kegiatan-aktifitas sehari-hari, sehubungan dengan semester akhir bagi mahasiswa wajib melakukan penelitian/riset untuk pembuatan skripsi sebagai salah satu syarat penyelesaian Sarjana Pendidikan, maka kami mohon kepada Bapak/Ibu Memberikan izin kepada mahasiswa untuk melakukan penelitian/riset di Perpustakaan UMSU yang Bapak/Ibu pimpin. Adapun data mahasiswa kami tersebut sebagai berikut:

Nama : **VIKA HANDA FEBY TARADIRIA**
N P M : 1502040014
Program Studi : Pendidikan Bahasa Indonesia
Judul Penelitian : **Analisis Antropologi Sastra Cerpen Belati Ompu Monang Karya T.Agus Khaidir**

Demikian hal ini kami sampaikan, atas perhatian dan kesediaan serta kerjasama yang baik dari Bapak kami ucapkan terima kasih.
Akhirnya selamat sejahteralah kita semuanya, Amin.
Wassalamua'laikum Warahmatullahi Wabarakatuh.



Dekan

Dr. H. Elfrianto, S.Pd., M.Pd

NIDN 0115057302

** Pertinggal **



**MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN**

Jl. Kapten Mukhtar Basri No. 3 Medan 20238 Telp. 061-6622400 Ext. 22, 23, 30
Website: <http://www.fkip.umsu.ac.id> E-mail: fkip@umsu.ac.id

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

BERITA ACARA BIMBINGAN SKRIPSI

Nama Lengkap : Vika Handa Feby Taradiria
N.P.M : 1502040014
Program Studi : Pendidikan Bahasa Indonesia
Judul Proposal : Analisis Antropologi Sastra Cerpen *Belati Ompu Monang Karya T. Agus Khaidir*

Tanggal	Materi Bimbingan	Paraf	Keterangan
7 Oktober 2019	Bimbingan Bab IV dan V		
	- Deskripsi data Penelitian		
	- Analisis Data Penelitian		
15 Oktober 2019	Perbaikan Bab IV dan V		
	- Perbaikan Deskripsi data		
	- Perbaikan Analisis data		
4 November 2019	- Perbaikan Abstrak		
	- Perbaikan kata Pengantar		
7 November 2019	- Perbaikan Simpulan dan Saran		
8 November 2019	ACC		

Medan, 26 November 2019

Ketua Program Studi
Pendidikan Bahasa Indonesia

Dr. Mhd. Isman, M.Hum.

Dosen Pembimbing

Amnur Rifai Dewirsyah, S.Pd, M.Pd

UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

PERMOHONAN UJIAN SKRIPSI

Kepada Yth : Medan, 29 November 2019

Bapak/Ibu Dekan*)
 Di
 Medan

Assalamu'alaikum Wr. Wb

Dengan hormat, saya yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Vika Handa Feby Taradiria
 No. Pokok Mahasiswa : 1502040014
 Program Studi : Pendidikan Bahasa Indonesia
 Alamat : Jl. Marelan V Psr II Barat Gg. Martosari Link. 15

Mengajukan permohonan mengikuti ujian skripsi. Bersama ini saya lampirkan persyaratan:

1. Transkrip nilai (membawa KHS asli Sem I s/d terakhir dan Nilai Semester Pendek (kalau ada SP). Apabila KHS asli hilang, maka KHS Foto Copy harus dileges di Biro FKIP UMSU
2. Foto copy STTB/Ijazah terakhir dilegalisir 3 rangkap (Boleh yang baru dan yang lama).
3. Pas foto ukuran 4 x 6 cm, 15 lembar
4. Bukti lunas SPP tahap berjalan (difoto copy rangkap 3)
5. Surat keterangan bebas perpustakaan
6. Surat permohonan sidang yang telah ditandatangani oleh pimpinan Fakultas.
7. Foto copy Kompri Muhammadiyah (difoto copy rangkap 3)
8. Skripsi yang telah ACC Ketua dan Sekretaris Program Studi serta sudah ditandatangani oleh Dekan Fakultas.

Demikianlah permohonan saya untuk pengurusan selanjutnya. Terima kasih, wassalam.

Pemohon,



Vika Handa Feby Taradiria

Medan, November 2019
 Disetujui oleh :
 A.n. Rektor
 Wakil Rektor I,

Medan, 29 November 2019
 Dekan



Dr. Muhammad Arifin, S.H., M.Hum.

Dr. H. Elfrianto Nasution, S.Pd, M.Pd